

HILANGNYA BOLA MERIAM JEPANG

Kapan terakhir kali adik-adik mengunjungi situs bersejarah?

Setiap langkah di kawasan situs bersejarah menyimpan cerita yang berharga. Salah satunya situs Peningki Lama. Benteng yang berada di Tarakan tersebut, menjadi saksi kedatangan pasukan Jepang pertama kali ke Indonesia. Ayo ikuti petualangan Ibay dan Yayat dalam mengungkap pelaku pencurian bola meriam Jepang!

Siapkan semangat kalian ya!

HET Rp21.200



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

HILANGNYA BOLA MERIAM JEPANG

HILANGNYA BOLA MERIAM JEPANG



Fathul Khair Tabri

D



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

HILANGNYA BOLA MERIAM JEPANG



Fathul Khair Tabri

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Hilangnya Bola Meriam Jepang

Penulis : Fathul Khair Tabri

Penyelia/Penyelarass : Supriyatno
Helga Kurnia
Yanuar Adi Sutrasno

Ilustrator : Ummi Kalsum Al Mawa'dah

Editor : Helvy Tiana Rosa
Berthin Sappang

Desainer : Handini Noorkasih

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh:

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2024

ISBN: 978-634-00-0873-9
ISBN: 978-634-00-0877-7 (PDF)

Isi buku ini menggunakan IBM Plex Sans 12/22 pt, Mike Abbink, Bold Monday, Open Font License
viii, 104 hlm., 14.8 x 21 cm.

PESAN PAK KAPUS

Halo anak-anakku tersayang, salam literasi!

Ayo, kita keliling dunia untuk mengenal beragam kebudayaan dan pengetahuan! Kalian bisa menjadi apa pun yang kalian inginkan.

Kalian akan bilang, “Itu aku. Aku ada di dalam buku atau aku akan menjadi seperti mereka.”

Mungkin saja kalian juga akan bilang, “Aku tidak ingin seperti tokoh dalam buku karena tidak boleh ditiru.”

Karena buku adalah jendela dunia, kalian bisa mengalami petualangan seru dalam buku-buku ini. Buku juga mengenalkan banyak tokoh kepada kalian. Membuat kalian belajar untuk tahu mana yang baik dan tidak baik. Buku-buku ini juga dilengkapi dengan ilustrasi seru dan menarik yang akan membawa kalian ke dunia baru dalam membaca.

Selamat membaca!

Pak Kapus
(Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A.
196804051988121001



PRAKATA PENULIS

Halo Teman-Teman!

Bagaimana kabar kalian? Semoga kalian dalam keadaan sehat ya!

Novel ini menceritakan tentang petualangan Ibay dan Yayat dalam menyelamatkan benda sejarah di Situs Cagar Budaya Peningki Lama. Tentu di daerah kalian terdapat tempat sejarah dan budaya yang mengagumkan juga kan? Setelah membaca novel ini, semoga kalian dapat mencintai dan menjaga seluruh situs cagar budaya yang ada di Indonesia.

Selamat bertualang bersama Ibay dan Yayat!

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Pesan Pak Kapus	iii
Prakata Penulis	iv
Daftar Isi	v
Prolog	1
BAB I Itu Pompa Minyak	7
BAB II Halo, Siapa di Belakang Sana?	17
BAB III Berita Menggemparkan	27
BAB IV Lihat Jejak itu!	37
BAB V Misteri Gunung Selatan	49
BAB VI Terjebak di Medan Perang	65
BAB VII Lelaki Tua di Tengah Hutan	75
BAB VIII Dermaga Pelabuhan	83
BAB IX Kenangan Manis	91
Epilog: Tarakan Kota yang Takkan Terlupakan	97
Glosarium	101
Referensi	102
Profil Pelaku Perbukuan	103







PROLOG

Ibay duduk bersila di samping kanan Paman Hanim. Di bawah pohon bunga kamboja, angin berembus cukup panas meniup-niup ujung rambut mereka. Keduanya memandangi bentangan laut di depannya yang sesekali dilintasi kapal pembawa batu bara. Sudah sejam berlalu saat Ibay dan Paman Hanim menanjaki bukit Situs Cagar Budaya Peningki Lama. Mereka duduk di bawah pohon rindang dengan keheningan yang memerangkap mereka berdua. Hingga beberapa waktu berlalu, terdengar suara dari anak lelaki beralis tipis itu.





“Paman, tempat ini luar biasa. Dari atas bukit ini, aku dapat melihat barisan pohon bakau, dermaga kayu, kapal batu bara, burung bangau putih, gulungan awan, dan tentu saja atap rumah Paman terlihat juga dari atas sini.” Ucap Ibay membuka kediaman yang sepi di antara mereka. Matanya berbinar saat menatap pamannya.

“Kau benar, Nak. Tempat ini cukup istimewa untukku dan acilmu¹. Dia senang menemani Paman saat bertugas di situs ini. Terkadang dia berjalan pelan tapi pasti, dari bawah sana hingga ke puncak bukit ini. Sedikit pun dia tidak pernah jemu dan bosan untuk datang ke sini lagi dan lagi. Hingga beberapa bulan lalu saat ia sakit pun, masih bertanya padaku, kapan aku akan membawanya ke sini

¹ Acil panggilan yang kerap digunakan untuk menyebut Tante.

lagi. Tapi hingga acilmu mengembuskan napas terakhirnya, Paman belum mengabulkannya. Paman tidak ingin dia kelelahan, Ibay.” Getar suara Paman Hanim tertahan. Parau suaranya terdengar seperti kesedihan yang coba ia pendam.

Ibay menepuk pelan pundak pamannya. Ia melihat paman menyeka sedikit air matanya yang jatuh. Ibay baru sadar rambut pamannya sudah tidak lagi hitam seperti tiga tahun lalu. Yah, setelah ayahnya merantau ke Malaysia, Paman Hanim banyak membantu kebutuhan sekolah Ibay yang memilih bersekolah di Tanjung Selor. Kedatangannya tiga hari lalu dari Tanjung Selor ke Tarakan bersama ibunya, untuk melayat istri paman yang baru saja berpulang. Ini perjumpaan mereka setelah tiga tahun tidak bertemu.

Ibay baru saja menginjak 14 tahun, bulan ini. Wajahnya yang memiliki lesung pipi membuatnya terlihat seperti anak yang manis ketika memperlihatkan simpul senyumnya. Dia begitu dekat dengan Paman Hanim, karena paman sering mengajarnya pelajaran sejarah. Bahkan bila ada tugas yang berat dikerjakan untuk pelajaran tersebut, pasti Ibay akan segera menghubungi Paman Hanim. Bahkan berkat lelaki yang berbaju kotak hitam di sampingnya itu, Ibay menyukai pelajaran sejarah. Bahkan kelak dia ingin menjadi Pamong Budaya².

Anak lelaki itu menimpali, “Pasti acil sangat bangga denganmu Paman. Pekerjaan sebagai penjaga situs bersejarah sangatlah hebat. Setiap waktu Paman dapat mengunjungi tempat ini, berkeliling ke tempat sejarah yang tersebar di Tarakan, dan tentu saja banyak hal yang Paman ketahui tentang sejarah di Kalimantan Utara ini. Benarkan yang kubilang, Paman?” Ibay tersenyum, sedangkan tangannya sibuk merangkai rumput ilalang menjadi cincin kecil yang pas di jarinya.

² Seseorang yang bertugas dalam melaksanakan pemajuan kebudayaan dan pelestarian cagar budaya.

“Ya, kau benar Ibay. Di kota inilah untuk pertama kalinya pasukan Jepang mendarat di Indonesia.” Paman Hanim mengangguk dengan senyum. Tangannya merangkul Ibay dan mengajaknya beranjak pulang menuju rumah.

“Apakah kau ingin tahu tentang sejarah situs ini?” Ucap paman.

Ibay mengangguk dua kali. Anggukan itu membuat Paman Hanim menepuk pelan pundak Ibay. Mereka berdua berjalan beriringan di tapak batu yang cukup landai. Terlihat burung-burung gereja hinggap di atas pohon mangga yang sedang berbunga. Siapa sangka, kunjungan Ibay ke Situs Cagar Budaya Peningki Lama akan membawanya pada petualangan menjaga cagar budaya di Bumi Paguntaka.





BAB I ITU POMPA MINYAK!

“**D**ari mana saja kamu, Nak? Ibu dari tadi keliling mencarimu.” Seru Ibu Ibay terdengar di antara alunan debur suara ombak.

“Tidak apa-apa, aku yang mengajaknya ke Situs Peningki.” Jawab paman. Lelaki berkumis itu merapikan rambut Ibay yang sedikit berantakan.

Ibay tersenyum tipis. Lagi-lagi lesung pipinya terlihat dengan sangat manis. Dia berlari masuk ke dalam rumah yang sudah dipenuhi oleh sanak keluarga. Keluarga besar Paman Hanim telah berkumpul sejak beberapa hari

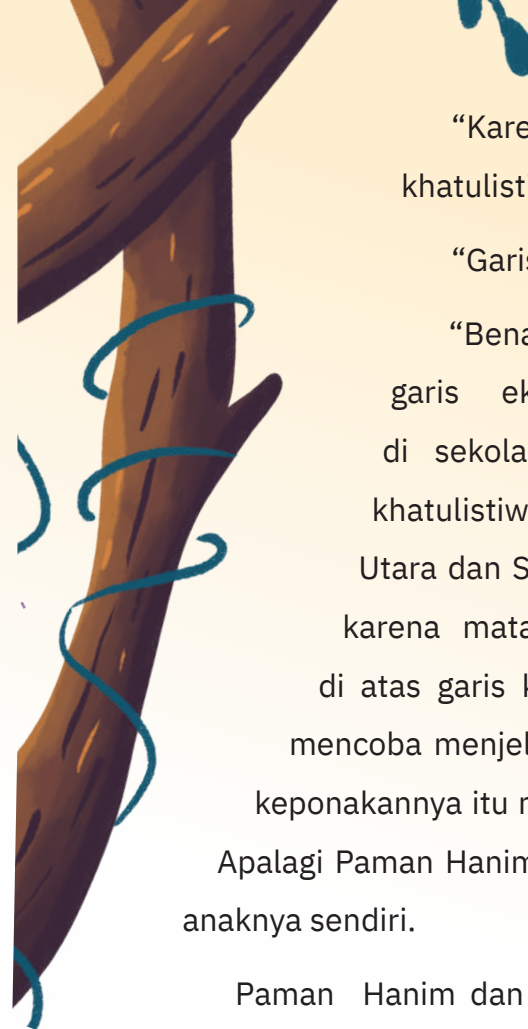
lalu. Mereka datang dari daerah yang cukup jauh seperti Kabupaten Tana Tidung, Nunukan, Malinau, Tanjung Selor, hingga Berau. Kepergian istri Paman Hanim membuat banyak keluarga dekatnya cukup terpuak. Salah satunya keluarga dari Ibay.

Malam ini akan diperingati malam ketiga dari kepergian Tante Lia. Paman Hanim mengajak Ibay untuk ikut bersamanya ke Pasar Tenguyun untuk membeli beberapa kebutuhan sebentar malam. Ibay yang sedang membaca buku saat paman memanggilnya, lekas memberikan penanda halaman yang dibaca. Biar pulang nanti dia dapat melanjutkan bacaannya lagi. Dia mengambil jaket biru yang tergantung di belakang kipas angin, lalu berjalan ke halaman rumah.

“Pakai topi, Nak. Biar tidak kepanasan saat di jalan.” Ibu Ibay menyusul anak satu-satunya itu. Dia duduk di belakang Paman Hanim. Motor hitam tua miliknya sudah berbunyi.

Setelah memakai topi, dengan lugu Ibay bertanya.

“Kenapa di sini sangat terasa panas, Paman?” Suaranya cukup jelas untuk didengar oleh Paman Hanim. Paman menurunkan kecepatan laju motornya.



“Karena kota ini dilewati garis khatulistiwa, Ibay.”

“Garis khatulistiwa?”

“Benar. Jika Ibay pernah mendengar garis ekuator dari guru geografimu di sekolah, itulah nama lain dari garis khatulistiwa. Garis yang membagi dua bagian. Utara dan Selatan. Nah Tarakan terasa panas karena matahari cenderung bersinar terang di atas garis khatulistiwa,” kata Paman Hanim mencoba menjelaskan pada Ibay. Dia senang bila keponakannya itu memiliki rasa keingintahuan besar. Apalagi Paman Hanim sudah menganggap Ibay seperti anaknya sendiri.

Paman Hanim dan Ibay melaju di sepanjang Jalan Sei Mahakam. Angin laut yang terasa kering menyelimuti mereka berdua. Daun-daun kering berserakan di jalan raya. Matahari bersinar cukup terang siang ini. Saat mereka melewati Kampung Empat, Ibay merasa takjub karena melihat sebuah benda besar di sepanjang jalan. Benda itu menarik perhatian Ibay. Melihat benda besar dari besi

yang bergerak naik turun, dia teringat dengan film robot *Transformer*. Benda itu cukup tinggi dari ukuran tubuhnya.

“Paman ... Paman, bisa berhenti sejenak? Benda apa itu?”

Paman Hanim yang melihat ekspresi Ibay dari spion kaca tertawa pelan. Dia memelankan laju motornya hingga berhenti di bawah pohon ketapang rindang. Paman Hanim mengajak Ibay untuk mendekati benda aneh itu.

“Benda besar ini dulunya menjadi saksi bisu saat pasukan Jepang menduduki Tarakan. Namanya pompa angguk. Fungsinya untuk memompa minyak bumi dan mengalirkannya ke sumur sana.” Paman Hanim menunjuk beberapa sumur minyak dan pipa-pipa yang terlihat usang dan berkarat.

“Ayo kita berteduh di bawah pohon itu, Paman ingin menceritakanmu sesuatu.” Kata paman, dia merangkul pundak Ibay dan bercerita tentang benda besar yang ada di hadapan mereka berdua.

Tahun 1942 menjadi tahun yang sangat membekas di ingatan sejarah Indonesia. Pada tahun itulah pertempuran Tarakan pecah antara Kekaisaran Jepang dan Belanda



yang telah menduduki Tarakan. Pada masa itu daerah ini menjadi daerah penting bagi Belanda karena memiliki 700 sumur minyak, penyulingan minyak, dan lapangan udara. Sementara itu Tarakan juga menjadi prioritas utama bagi Jepang karena lokasinya yang strategis, sehingga menjadi basis termudah dan terdekat bagi kekuatan Jepang di Davao, Pulau Mindanao, Filipina Selatan.

Minyak yang berlimpah di dasar bumi Tarakan membuat Jepang ingin menguasai tanah ini. Jepang akhirnya menyusun rencana untuk merebut Tarakan dari tangan Belanda. Rencana perebutan itu terjadi selama dua hari dan menewaskan 300 tentara Belanda dan 255 pasukan Jepang.

“Ih seram, lalu siapa yang menang dalam pertempuran itu, Paman?” Ibay sangat antusias mendengarkan cerita paman. Dia beberapa kali menengok pompa angguk di depannya itu. Ibay membayangkan besi tua raksasa di depannya menjadi saksi bisu dari perang Jepang dan Belanda.

“Nah, sebelum Paman beritahu siapa yang menang, coba ingat benda apa saja yang Ibay lihat di Situs Peningki

tadi?” Tanya paman. Dia tahu bahwa Ibay adalah anak yang cukup cerdas.

Bulatan mata Ibay bergerak sedikit ke atas. Dia mencoba mengingat benda-benda yang dilihatnya di situs cagar budaya tadi.

“Hmmm ... Ibay lihat ada benteng, meriam, bola meriam, dan beberapa bunker?³”

“Betul. Nah tempat itulah yang menjadi saksi bagaimana kedatangan Jepang di Tarakan ini.” Paman Hanim melanjutkan ceritanya.

Belanda ingin mempertahankan daerah Tarakan dari pihak bangsa lain untuk melindungi ladang minyak miliknya. Jepang yang saat itu mengincar kawasan ini, berencana akan mendaratkan kapalnya dari dua sisi timur pulau. Sisi sayap kanan, yang dipimpin oleh Komando Kolonel Yamamoto akan mendarat di pantai dekat Sungai Amal. Sementara sayap kiri akan mendarat di Tanjung Batu.



³ Bunker adalah bangunan untuk pertahanan. Biasanya dibangun di bawah tanah.

Ternyata rencana Jepang diketahui oleh pihak Belanda. Letkol Simon de Waal lalu memerintahkan agar semua instalasi minyak di Tarakan dihancurkan. Hal itu dilakukan untuk mencegah Jepang menguasai ladang minyak. Pada 10 Januari sebanyak 10.000 ton minyak telah habis dilalap api.

“Apakah Ibay tahu, bahwa kejadian itu terjadi saat malam hari? Kota ini berpijar seperti matahari kecil karena kobaran api yang bercahaya.”

Ibay semakin masuk ke dalam cerita paman. Dia terdiam untuk beberapa saat. Imajinasinya melintasi langit, membayangkan bagaimana rupa Tarakan saat itu. Cahaya terang dari kobaran api mungkin cukup menakutkan bagi Ibay. Apalagi yang terbakar itu adalah lumbung minyak.

Jepang mendarat pertama kali di Indonesia pada 11 Januari 1942 di tanah ini. Belanda yang sudah mengetahui kedatangan Jepang, telah mempersiapkan diri dan segera meluncurkan pesawat-pesawat bomber Angkatan Udara KNIL-ML dari lapangan udara di Samarinda dan Balikpapan. Pertempuran terus merembet hingga ke pangkalan laut. Pada 11 Januari 1942 malam, kapal selam Belanda, K-X, kapal patroli P-1, dan sekunar motor BPM Aida, menyelip

ke perairan dan berusaha untuk mencapai ujung sungai hulu ke Samarinda. Namun, pada pukul 21.57, kapal perusak Jepang Yamakaze, yang dikomandoi oleh Laksamana Muda Shoji Nishimura, melihat siluet kapal milik Belanda dan mengikutinya. Pada pukul 23.18, Kapal Yamakaze meningkatkan kecepatannya dan berusaha mendekati kapal Belanda. Empat menit kemudian, kedua kapal ini saling melepaskan tembakan dan dalam waktu 10 menit, sebanyak 102 orang dari pihak Belanda, tewas. Hingga keesokan harinya, pasukan Jepang menyerang Tarakan dan masih terus mencoba mengambil alih dari Belanda.

Perang Tarakan diakhiri pada 12 Januari 1942 ketika pasukan Belanda banyak yang ditawan dan persenjataan mereka direbut Jepang. Dalam pertempuran ini, Jepang berhasil meraup kemenangan dan menguasai Tarakan.

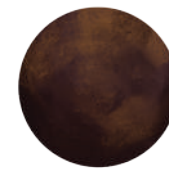




“Lihatlah menara-menara itu, Ibay. Menara pompa minyak itulah yang tetap berdiri kokoh hingga saat ini. Meski warnanya pudar termakan zaman, tetapi sejarahnya tidak akan lekang oleh waktu.”

Paman menyelesaikan cerita tepat pukul satu siang. Matahari bersinar terang tepat di atas kepala. Pompa minyak terus bergerak ke atas dan ke bawah seperti tidak lelah menambang minyak bumi.

Paman Hanim melihat mata Ibay yang sedang berbinar memandangi pompa minyak yang kokoh berdiri di hadapannya. Dia senang keponakannya suka mendengarkan sejarah. Di benak Paman Hanim terselip doa untuk Ibay, agar kelak saat ia telah dewasa, Ibay tumbuh menjadi seorang pemuda yang tidak melupakan sejarah kelahirannya.



BAB II

HALO, SIAPA DI BELAKANG SANA?

Ibay dan Paman Hanim tiba di rumah setelah membeli dua lusin telur dan beberapa daun suji. Dia sangat senang dapat ikut ke pasar tadi, karena Paman Hanim banyak menceritakan tentang sejarah pasukan Jepang di Tarakan. Sepanjang Jalan Sei Mahakam, Ibay terus membayangkan betapa hebatnya pertempuran di ruas jalan yang telah dia lewati. Barangkali dahulu jalannya belum luas dan diaspal atau juga bangunan rumah belum ramai seperti saat

sekarang. Atau mungkin barisan rumah yang dilihatnya tadi di sepanjang Sungai Amal dahulu adalah sebuah hutan bakau yang lebat dan angker.

Petang hari sudah datang. Siluet cahaya senja jelas menggaris di ufuk barat. Burung camar beterbangan menuju sarang. Lampu-lampu juga telah terang. Terlihat tetangga di samping rumah Paman Hanim mengatur kursi di halaman rumah. Mereka sebagian besar para petani rumput laut. Selain itu tenda biru juga sudah terpasang. Beberapa orang lagi terlihat memasang pengeras suara yang akan digunakan takziah sebentar malam.

“Tes... tes. Cek satu dua tiga.” Pak Muin mengecek pelantang di tangannya. Pelantang itu masih belum berfungsi baik setelah beberapa kali dicoba.

“Sepertinya baterainya habis, Pak.” Ujar Pak Muin menghampiri.

Pak Hanim memanggil Ibay untuk meminta tolong padanya membelikan baterai di toko yang tidak jauh dari rumahnya. Toko itu berjarak sepuluh meter dari Situs Cagar Budaya Peningki.

“Kau masih ingat toko kelontong di dekat situs itu kan, Ibay?” Tanya Paman Hanim.

Ibay mengangguk meyakinkan bahwa ia bisa diandalkan. Dia lalu mengambil uang yang diberikan paman lalu berjalan menjauhi keramaian.

Matahari sebentar lagi akan mulai tenggelam. Remang cahaya magrib akan datang memerangkap. Lampu jalan antara satu dan lainnya menyala serentak. Ibay mengingat cerita dari temannya di sekolah bahwa semua tempat bersejarah memiliki penunggu. Biasanya penunggu itu adalah hantu gentayangan yang mencoba menakut-nakuti.

Langkah kaki Ibay semakin dipercepat. Dia melihat tidak jauh di depannya adalah pintu masuk dari Cagar Budaya Peningki, dia mempercepat langkah kakinya agar segera sampai di toko, namun saat di tengah jalan, Ibay melihat ada sesuatu yang bergerak dari semak ilalang. Semak itu bergerak-gerak seperti ada sesuatu yang bersembunyi di belakangnya.

Tumbuhan semak belukar itu melampau tinggi dari tubuh Ibay. Ada perasaan takut yang dia rasakan, namun coba dia sembunyikan. Pikirannya membayangkan tentara



Jepang yang terluka akibat luka bakar di wajahnya, atau perempuan yang sering berwujud noni Belanda dengan rambut *blonde*. Semakin lama, ketakutan kecil itu kian membesar, hingga merambat dari kaki hingga jantung Ibay. Dia segera berdoa. Berdoa apapun yang terlintas di benaknya segera dia ucapkan. Alfatihah, doa tidur, doa masuk toilet, doa orang tua, bahkan doa makan. Dia mengumpulkan keberanian untuk tidak takut lagi. Tapi suasana magrib yang remang-remang membuatnya sedikit was-was.

“Halo, siapa di belakang sana?” Terdengar suara tegas dari Ibay.

Semak itu kembali bergoyang tidak karuan. Beberapa serangga terbang ke sembarang arah. Semakin lama,

semakin terdengar suara. Saat Ibay sudah tidak kuat lagi dan hendak lari dalam hitungan ketiga, tiba-tiba seseorang muncul dari belakang sana menggunakan karung goni.

“Hahahaha ... hahaha ... hahaha. Kau tidak berubah Ibay!” Suara tertawa pecah ketika seorang anak sepantaran Ibay memperlihatkan wajahnya.

“Yayat?”

“Huuss! Sini! Nanti saja kita cerita. Sekarang ayo ikut aku ke sini. Jangan berisik. Cepat menunduk.” Lelaki bermata cokelat itu menuntun Ibay bersembunyi di balik semak. Keduanya kini tidak terlihat, seperti monster ilalang telah menelan mereka berdua.

Yayat menyuruh Ibay untuk tidak bersuara. Mereka mengendap-endap dari satu semak belukar ke semak lain. Hingga keduanya berada di dekat papan situs yang terlihat usang. Dalam gelap magrib yang mulai semakin gelap, muncul dua lelaki bertubuh tinggi dengan topi di kepalanya. Wajah kedua orang itu terlihat begitu samar.




Mereka menggunakan motor trail yang disimpannya di bawah pohon terap.

“Siapa mereka?” Pelan suara Ibay terdengar.

Yayat masih enggan menjawab. Matanya fokus mengekori gerak gerik kedua lelaki yang mencurigakan itu. Lelaki berbaju hitam membawa sebuah karung dan *sterofoam box* yang seluas rentangan tangannya. Mereka terlihat menanjaki bukit dengan disinari lampu senter. Bila tidak ada sedikit sinar dari lampu jalan, kedua orang tersebut seperti dua bayangan hitam yang berjalan mengendap menuju puncak bukit.

Ibay masih berdiam diri hingga kedua lelaki itu tidak terlihat, mereka tenggelam dalam gelap malam. Hanya ada seberkas cahaya redup dari senter yang terlihat menjauhi mereka. Ibay yang merasakan ada sesuatu dari balik pohon, menepuk pundak Yayat dengan cepat. Keduanya saling berpandangan dengan wajah penuh ketakutan. Ranting yang bergoyang-goyang itu menjatuhkan daun-daun kering dengan cepat.

“Larii! Larii! Ibay, Lari!” Teriak Yayat.



Ibay terkejut lari terbirit-birit meninggalkan pohon tua tadi. Keduanya berhenti di sebuah toko kelontong yang tidak jauh dari sana. Napas mereka terdengar saling berkejaran. Mereka duduk selonjoran meluruskan kaki. Yayat sedikit tertawa melihat wajah Ibay yang merah padam.

“Kau masih penakut, Ibay. Persis saat kita bertemu tiga tahun lalu.” Ucap Yayat cengengesan.

“Kau pun juga lari kan?” Jawab Ibay sedikit kesal.

“Menurutmu, yang tadi itu adalah hantu?” Tanya Ibay melanjutkan. Kini dia sudah terlihat sedikit tenang. Ia mengusap keringat yang bercucuran dari keningnya.

“Mungkin saja. Barangkali hantu dari korban pertempuran atau bisa juga karena Bekantan. Tapi apapun itu, sudahlah tidak usah dipikirkan lagi, kita sudah aman kok.” Yayat mencoba menenangkan Ibay. Anak lelaki berambut bergelombang itu teman Ibay, selisih satu tahun tiga bulan dengannya.

Yayat menyampaikan bahwa dua orang tadi adalah orang yang sama dilihatnya saat tiga hari lalu di Situs Cagar Budaya Peningki. Dia mendengar dari salah seorang

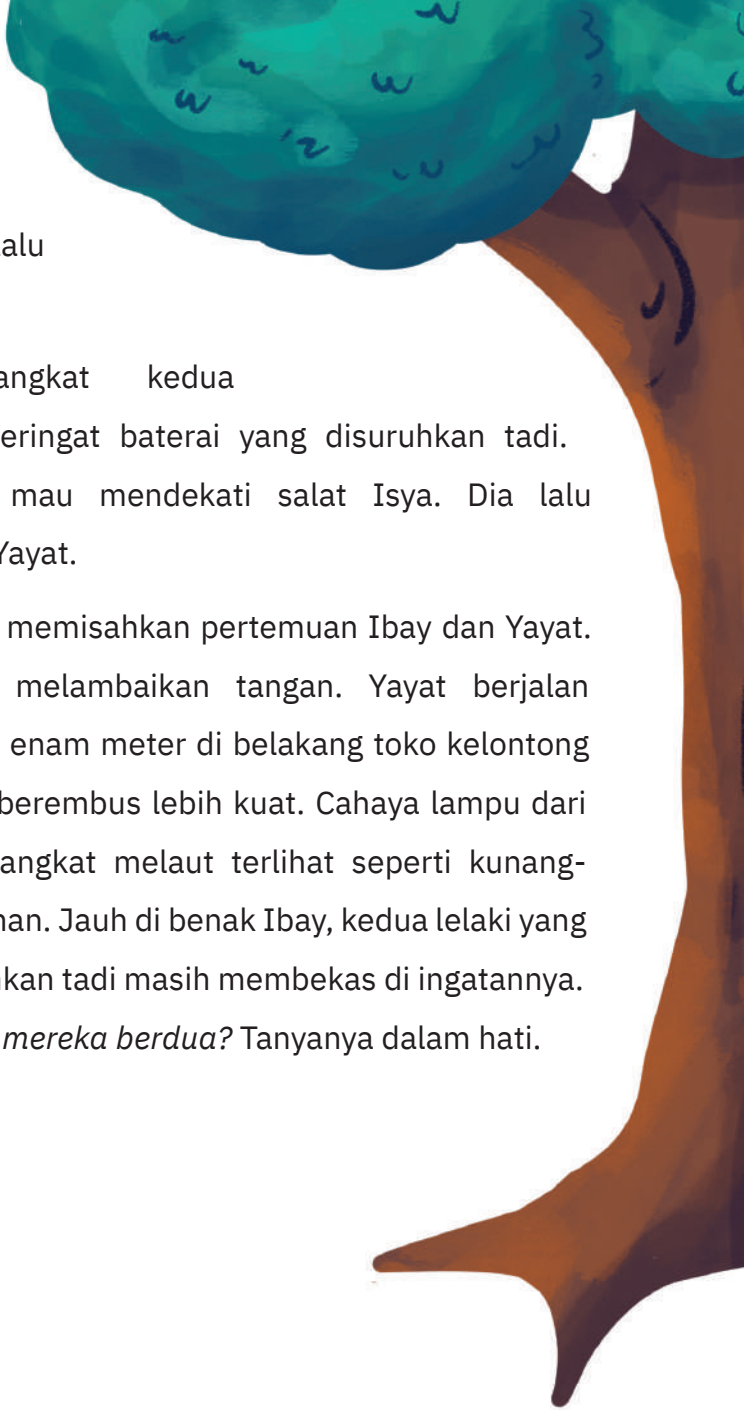
di antara mereka saat menelpon bahwa benda sejarah bila dijual dapat bernilai jutaan rupiah, bahkan lebih dari itu. Benda itu akan dibeli oleh kolektor barang antik. Apalagi saat Yayat mendengar bahwa benda bersejarah memiliki peminat yang cukup besar. Sayangnya hingga saat kedua orang itu memergoki Yayat yang sedang mendengarkan percakapannya di balik pohon, mereka segera menutup teleponnya dan bertingkah sangat aneh.

Yayat curiga bahwa kedua orang tadi memiliki niat buruk terhadap benda yang ada di Kawasan Cagar Budaya Peningki. Sehingga dia mencoba memata-matai kedua orang tersebut dan benar saja keduanya ternyata datang lagi dengan sebuah boks yang dibawa.

“Apakah kau yakin bahwa mereka orang jahat?”

“Aku tidak yakin sepenuhnya sih, tetapi apa yang kudengar dari mereka betul. Mereka seperti ingin mencari sesuatu untuk dijual ke kolektor barang antik.”

“Tapi benda apa itu? Bukannya meriam di sana sangatlah berat? Mustahil bisa mengangkutnya, apalagi cuman berdua saja.”



“Betul juga yah, Ibay. Apa aku yang terlalu berlebihan saja?”

Ibay mengangkat kedua pundaknya. Dia teringat baterai yang disuruhkan tadi. Sekarang sudah mau mendekati salat Isya. Dia lalu berpamitan pada Yayat.

Suara jangkrik memisahkan pertemuan Ibay dan Yayat. Keduanya saling melambaikan tangan. Yayat berjalan menuju rumahnya enam meter di belakang toko kelontong itu. Angin malam berembus lebih kuat. Cahaya lampu dari nelayan yang berangkat melaut terlihat seperti kunang-kunang dari kejauhan. Jauh di benak Ibay, kedua lelaki yang terlihat menyeramkan tadi masih membekas di ingatannya. *Sebenarnya siapa mereka berdua?* Tanyanya dalam hati.



BAB III

BERITA MENGGEMPARKAN

Anak-anak berlari di depan rumah Paman Hanim. Suara gemuruh langkah kaki tersebut cukup membangunkan Ibay dari tidurnya. Saat terbangun, dilihatnya sekeliling ruangan. Ruangan yang tidak besar itu, dia tidak menemukan orang-orang. Barangkali paman, kakek, dan keluarga lainnya telah pulang setelah kegiatan takziah malam ketiga semalam. Matahari sudah setinggi gala saat Ibay menuju dapur.

Rumah paman terasa sepi sekali. Ibunya pun yang biasanya setiap pagi ada di dapur, kini tidak terlihat. Dia sedikit bingung ke mana orang-orang pagi ini. Anak berkacamata itu lalu membersihkan wajahnya.

Ibay mengecek ke semua ruangan dan kamar-kamar, tapi tetap rumah paman kosong. Saat ia berjalan menuju halaman depan, Ibay melihat koran terbuka lebar di atas meja. Koran itu cukup berantakan ke mana-mana. Dia memperhatikan saksama judul berita yang terpajang cukup jelas di sampul koran. Dengan liris ia membaca,

***Benda Bersejarah Tarakan Dijarah!
Siapa yang Harus Bertanggung jawab?***



Ibay mengucek kedua matanya untuk memastikan apa yang dilihatnya tidak salah. Ternyata betul, ia mengambil koran itu dan membacanya sambil mematung di tempat. Ibay kaget saat mengetahui bahwa benda bersejarah yang hilang tersebut dari Situs Peningki. Pikirannya kini menembus ingatannya semalam bersama Yayat.

Ibay berlari ke belakang untuk mencari yang lain. Tapi dia juga tidak menemukan paman di belakang sana. Alhasil Ibay mencoba pergi ke rumah Yayat. Barangkali dia belum tahu tentang berita ini. Koran itu dipegang erat oleh Ibay. Dia berjalan cukup cepat melintasi setapak jalan di antara pohon kelapa dan rumah-rumah lainnya.

Debur ombak masih terdengar sayup. Angin pantai meniup-niup nyiur kelapa. Ibay terus berjalan hingga ia menemukan hamparan rumput laut yang dikeringkan. Tidak jauh dari sana, rumah Yayat terlihat. Hingga beberapa detik kemudian, dia telah berdiri di depan rumah panggung milik Yayat.



“Yayat! Yayat!” Sahut Ibay dua kali. Temannya itu belum muncul.

Ibay menunggu tidak lebih dari tiga menit, berharap ada seseorang yang keluar dari rumahnya, namun sayang pintu rumah panggung berdinding kayu itu masih tertutup rapat.

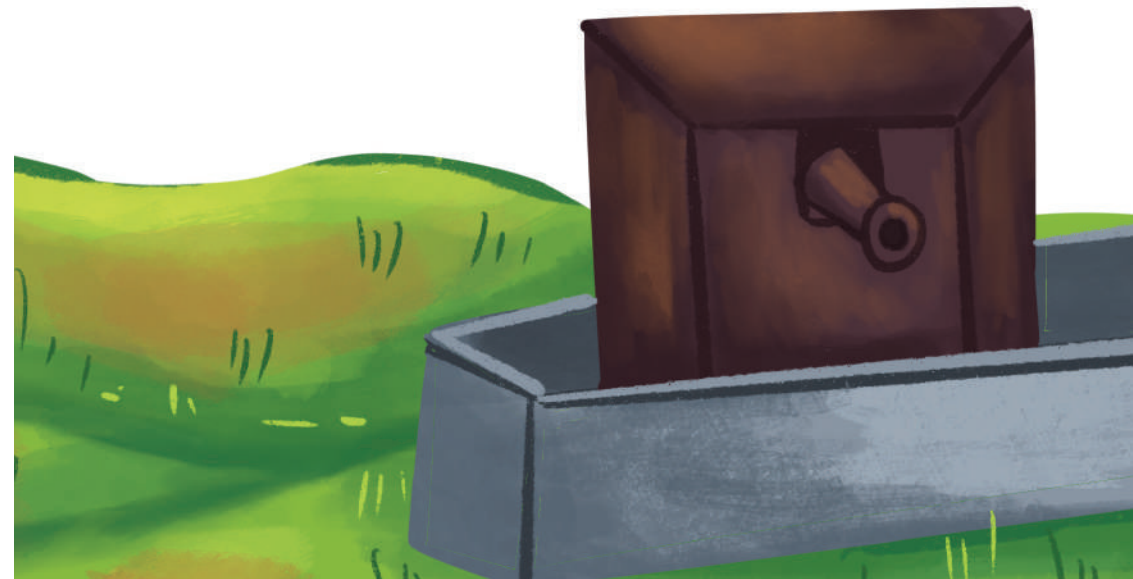
Ibay berpikir barangkali Yayat sudah lebih dulu tahu tentang berita itu karena rumahnya begitu dekat dengan Situs Peningki, sehingga ia sudah pergi ke sana lebih dulu. Ibay mempercepat langkah kakinya. Dia mengikuti jalan setapak di antara kebun kelapa yang tumbuh subur. Aroma rumput laut yang dikeringkan menguar begitu saja, bau khas dari rumput laut yang diterbangkan oleh angin. Ibay melihat jam tangan miliknya sudah menunjukkan pukul tujuh pagi.

Ternyata Ibay tidak sendiri. Selain dia, terlihat juga beberapa orang dewasa berjalan ke arah situs. Ibay sedikit mendengarkan percakapan orang-orang itu bahwa berita benda cagar budaya yang hilang sudah sampai ke berita nasional. Bahkan berita itu sudah viral di Tiktok dan Instagram.

Saat tiba di lokasi, Ibay melihat garis polisi membentang antar satu pohon ke pohon lainnya. Garis berwarna kuning hitam itu seperti palang yang menghadang orang-orang untuk melewatinya. Pintu masuk ke cagar budaya ditutup. Beberapa polisi juga berjaga di depan sana. Ada juga seorang jurnalis sedang menyiarkan secara langsung.

Suasana di situs cukup ramai. Orang-orang dari penjuru Tarakan memenuhi jalan raya. Mereka seperti sedang menunggu antrean. Keramaian itu juga mengundang banyak pedagang untuk mencari keuntungan.

Ibay menemukan Paman Hanim sedang berdiri di dekat empat orang polisi. Wajahnya begitu lusuh. Ada kantung hitam di bawah mata Paman Hanim. Kecemasan terlihat jelas dari gurat wajahnya.



Ibay menghampiri paman. Dia melihat paman begitu sedih. Tiga hari takziah Tante Lia, tentu cukup menguras tenaga Paman Hanim. Apalagi dengan adanya berita kehilangan benda cagar budaya ini.

“Ibay? Sama siapa ke sini, Nak?” Paman meraih pundak Ibay.

“Sendiri, Paman.”

“Oh iya ibumu tadi sempat pamitan ke saya, katanya dia ke Juwata hari ini. Dia titip kamu ke Paman, katanya.”

Ibay mengangguk pelan.

Suasana begitu ramai. Orang-orang dari luar juga datang untuk melihat situs ini. Terdengar kabar bahwa barang yang hilang adalah beberapa dari bola peluru meriam yang tersimpan di dalam bunker. Bola itu peninggalan dari Jepang. Sekarang hanya tersisa satu bola dari lima bola di bunker. Empat bola meriam telah raib dijarah. Sedangkan satunya lagi akan dibawa ke museum Tarakan untuk disimpan.



Ibay memakai baju hijau dengan garis putih. Dia berdiri di atas batu dengan tegap. Kepalanya menengok kanan dan kiri. Dia terlihat seperti polisi dengan wajah mengintai. Ibay melihat Yayat dari kejauhan. Dia berlari kecil mendatangi temannya itu.

“Yayat! Aku tadi ke rumahmu.” Katanya.

Yayat menarik tangan Ibay. Dia mengajaknya ke pinggir, jauh dari keramaian orang yang berdiri di belakang garis polisi. Wajah Yayat cukup serius kali ini. Dia seperti orang dewasa yang berubah menjadi detektif amatiran.

“Ibay ingat kan yang semalam? Apa kataku! Mereka pasti orang di balik pencurian ini. Siapa lagi yang datang ke sini selain mereka semalam?” Yayat sangat antusias.

“Kau benar, Yat. Sekarang apa yang harus kita lakukan?”

Mereka berdua terdiam. Lalu Paman Hanim datang mendekati mereka berdua.

“Dorang⁴ tetap di sini ya. Jangan main jauh-jauh. Paman pergi sebentar dulu. Paman dipanggil polisi untuk

⁴ Kalian

memberi kesaksian sebagai penjaga situs. Nanti kalau ada yang cari paman, bilang saja sedang keluar.”

Mereka berdua mengangguk. Wajah Paman Hanim terlihat lelah sekaligus sedih. Setelah ditinggal istrinya, kini dia mendapat cobaan karena salah satu benda bersejarah hilang. Tentu sebagai seorang yang bertanggung jawab dalam pengelolaan dan penjagaan situs, Paman Hanim dimintai keterangan oleh kepolisian.

“Paman, tunggu! Aku mau memberitahu sesuatu. Sewaktu semalam membeli baterai, kami...,” Yayat tiba-tiba mendekat lalu mendekap mulut Ibay.

“Kami ketemu sama teman, Paman. Mereka mengajak kami main bola hari ini di Stadion Datu Adil,” sanggah Yayat dengan cepat. Dia sedikit menggaruk kepalanya.

Ibay terlihat heran, kenapa Yayat tidak berkata sejujurnya. Paman yang berdiri semeter dari kedua anak tersebut menyahut mengiakan.

“Oh iya tidak apa-apa. Ibay juga masih libur, besok sore baru kembali ke Tanjung Selor. Jadi dia bisa bermain. Sering-sering ya ajak Ibay main. Tapi apa mau Paman antar dulu ke sana? Tempatnya lumayan jauh dari sini.”

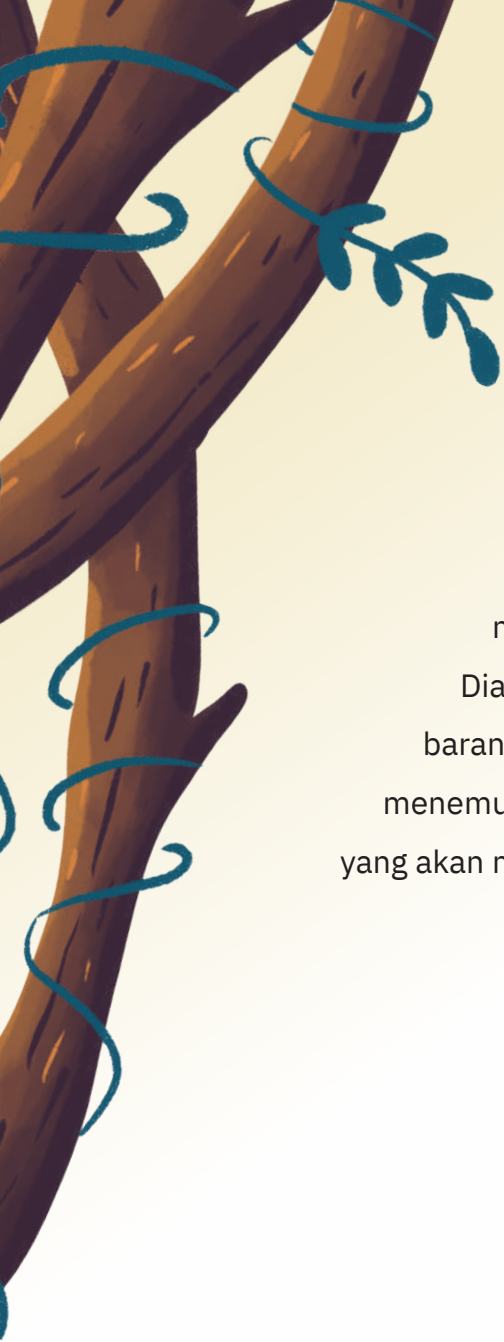
“Oh tidak perlu, Paman. Nanti Ibay bisa naik sepeda bareng aku. Iya kan?” Tanya Yayat. Ibay mengangguk dengan senyum tipis. Dia mengikuti saja apa yang disampaikan oleh temannya itu.

Paman Hanim beranjak pergi meninggalkan mereka berdua. Orang-orang terlihat semakin ramai berdatangan. Begitu juga dengan pedagang yang tidak ingin ketinggalan momen, mereka menjajakan dagangannya di pinggir jalan raya sepanjang jalan Sei Mahakam.

“Ah kenapa tidak disampaikan saja sama Paman Hanim? Siapa tahu itu dapat membantu Paman saat di kepolisian nanti?” Keluh Ibay.

“Jangan dulu. Aku punya rencana. Setelah rencana itu berjalan, baru kita laporkan ke Paman Hanim.”



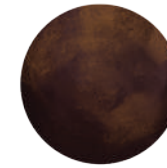


“Tapi lain kali kamu jangan *bote*⁵ ya, Yayat. Itu tidak baik. Apapun itu alasannya.”

“Iya, Ibay. Maaf ya.”

Yayat mengajak Ibay keluar dari kerumunan orang. Sambil berjalan, ia menceritakan rencananya. Dia akan pergi ke suatu tempat, barangkali di sana mereka akan menemukan sebuah petunjuk. Petunjuk yang akan membantu Paman Hanim.

⁵ Berbohong



BAB IV

LIHAT JEJAK ITU!

Yayat menggayuh sepedanya dengan cepat. Dia menuju rumah untuk mengambil beberapa barang. Perasaannya campur aduk. Dia yakin kedua orang yang dilihatnya kemarin magrib adalah pelaku dari pencurian benda cagar budaya itu. Begitu juga dengan Ibay yang duduk di belakang Yayat, sepanjang jalan dia hanya terdiam memandangi lalu lalang kendaraan. Mereka berdua melewati jalan lebar lalu berkelok masuk ke rumah Yayat.

“Kau sudah sarapan, Ibay?”

“Belum.” Jawab Ibay sedikit tersenyum.

“Tunggu di sini ya.”

Yayat datang dengan dua piring nasi kuning di tangannya. Nasi kuning itu terlihat lezat dengan tumis ikan dan telur dadar di atasnya. Aroma dari makanan itu cukup tercium sangat kuat. Dilihatnya ada suwiran ikan yang memenuhi sepertiga piring.

“Makan *bah*, kita butuh tenaga untuk hari ini.” Kata Yayat sambil meletakkan nasi kuning itu di depan Ibay. Mereka duduk di lego-lego dari bambu.

Ibay tampak lahap memakan nasi kuning tersebut. Dia terlihat sangat serius dengan makanannya, sampai lupa melihat pemandangan di belakang rumah Yayat yang sangat indah. Ada kapal-kapal kayu pencari rumput laut menyandar di pantai. Burung pelikan putih terbang ke sana ke mari. Embusan angin laut bertiup pelan memainkan rambut kedua anak itu.

Ibay bercerita kepada Yayat, bahwa pertemuan terakhirnya dengan sahabatnya itu membuatnya merasa sedih. Kepindahannya ke Tanjung Selor membuat dirinya membutuhkan waktu lama untuk bisa berteman lagi dengan teman yang baru. Ia merasa sulit untuk beradaptasi



di tempat baru. Begitu pula dengan Yayat. Dia merasa sedih sahabatnya pindah ke Tanjung Selor. Keduanya mengenang masa-masa sewaktu mereka berdua bermain bola dan mencari kapa⁶ saat air laut surut.

“Lalu apa yang selanjutnya kita lakukan?” Ucap Ibay setelah menandaskan nasinya.

“Kita akan ke Gunung Selatan!”

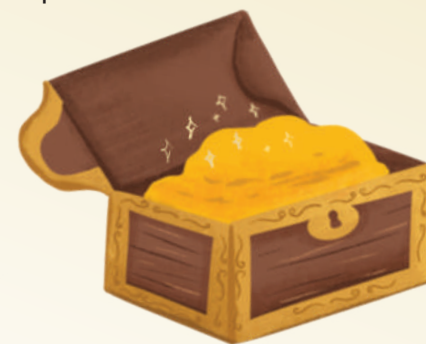
“Hah? Gunung Selatan?”

Ibay teringat dengan cerita Paman Hanim tiga tahun lalu. Saat itu dia, Paman Hanim, dan Tante Lia pergi berlibur ke air terjun di Gunung Selatan. Mereka melewati hutan lebat dengan jalan panjang yang sepi. Jaraknya cukup jauh ditempuh, satu jam perjalanan kaki dari sebuah Pos Hijau. Pos Hijau sendiri terletak di penghujung Gunung Selatan berbatasan langsung dengan Pasir Putih dan Juwata. Saat pulang, Tante Lia melihat sesuatu yang astral sedang duduk di atas ranting pohon. Entah apa namanya. Tapi menurut Tante Lia itu adalah kuntilanak penunggu hutan. Setelah menceritakan itu pada Ibay. Paman Hanim yang mendengarnya mempercepat laju mobilnya. Sebab dia

⁶ Kerang laut

teringat, ketika malam hari datang, jalanan akan sangat gelap di sepanjang Gunung Selatan. Tidak ada lampu jalan yang menerangi. Begitu juga dengan rumah warga, jaraknya cukup jauh dari satu kampung ke kampung lainnya.

Paman Hanim bercerita bahwa Gunung Selatan menyimpan banyak misteri yang belum terpecahkan. Beredar rumor bahwa harta rampasan Jepang dan harta lainnya disembunyikan di sana. Katanya, pernah ada seseorang yang menemukan sebuah emas dan hendak mengambilnya, namun ternyata harta karun itu dijaga oleh makhluk gaib. Terlebih kata Paman Hanim, di tempat itu juga pernah ditemukan mayat dari kasus pembunuhan. Mayat itu dibuang di dekat jurang. Alhasil dari rumor yang beredar itu banyak orang yang enggan datang ke sana. Sampai rumor harta karun milik Jepang itu hanya sekadar rumor yang belum terbukti kebenarannya.



Ibay sedikit bergelidik.

“Kau ikut kan denganku?” Tanya Yayat.

“Tapi tidak sampai malam kan?”

“Tidak kok. Tapi tunggu dulu apa kau tahu jalan menuju sana?”

“Aku ada ponsel, kita bisa buka *maps* saja,” Timpal Ibay. “Tapi tunggu dulu. Kenapa kita akan ke sana?” Sambungnya lagi.

“Kau ingat kan saat aku memergoki salah seorang dari mereka sedang menelpon? Kudengar mereka akan bertemu di Gunung Selatan. Tepatnya di bawah pohon buah terap. Dua ratus meter dari Pos Hijau.”

“Pos Hijau?”

“Iya. Apa kau tahu?”

Ibay mengangguk yakin.

Nasi kuning ikan suwir milik Yayat juga telah tandas. Perut mereka sekarang telah terisi. Mereka bersiap-siap untuk berangkat. Tidak lupa Yayat takzim ke ibunya sebelum keluar. Begitu juga diikuti oleh Ibay. Kali ini, Ibay yang menggayuh sepedanya dan Yayat yang duduk di belakang. Kedua tertawa lepas saat Ibay mencoba melepaskan kedua tangannya dari stang sepeda.

“Aku punya teka-teki, Ibay. Cobalah tebak kalau bisa.”

“Apa itu?”

“Bentuknya bulat. Kulitnya berduri. Bila dibelah warnanya merah. Hayo apakah itu?”

“Durian?”

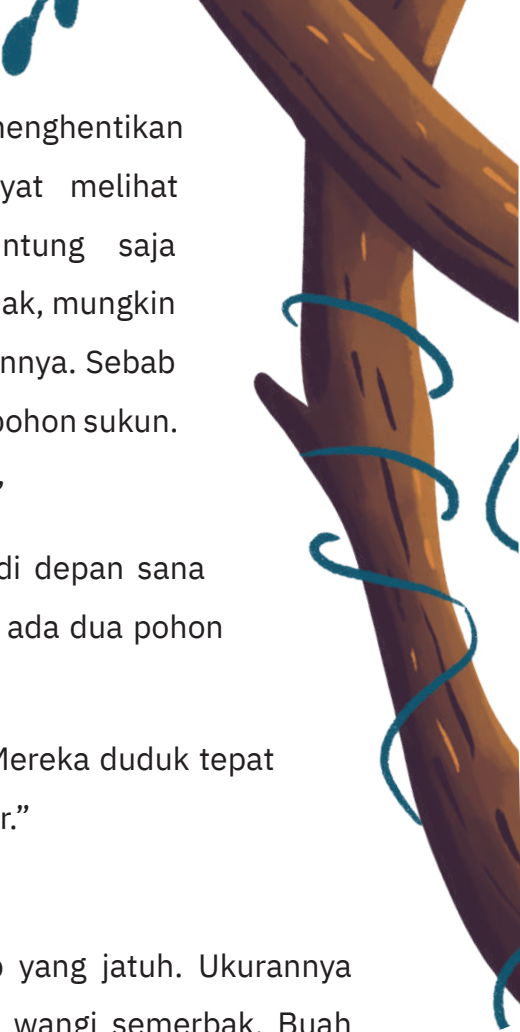
“Bukan!”

“Nangka? Tapi kan isinya kuning. Jadi apa dong?”

“Lai Mahakam!” Jawab Yayat sedikit tertawa. Dia tahu kalau Ibay belum pernah mencoba buah khas Kalimantan itu. Setelah Yayat melemparkan teka-teki, Ibay juga tidak ingin ketinggalan.

Keduanya tertawa sepanjang jalan, mereka juga melewati banyak sumur tua penggalian minyak. Terlihat juga pompa minyak dan menara tinggi yang tersebar di banyak titik. Mereka saling bergantian menggayuh karena jaraknya cukup jauh dari sana. Untung saja cuaca tidak terik. Gumpalan awan mendung menutup separuh langit Tarakan. Jalan terasa lebih sejuk.

Hampir dua puluh menit mereka menggayuh sepeda, sebelum akhirnya berhenti di bawah pohon terap, tepat dua



ratus meter dari Pos Hijau. Ibay menghentikan gayuhan sepedanya, ketika Yayat melihat pohon terap sedang berbuah. Untung saja pohon itu sedang berbuah, bila tidak, mungkin Yayat cukup sulit mengenali pohonnya. Sebab pohonnya hampir serupa dengan pohon sukun.

“Kau yakin di sini tempatnya?”

“Sepertinya. Coba kau lihat, di depan sana Pos Hijau dan di belakang kita ini ada dua pohon terap.” Kata Yayat menerangkan.

Ibay menepikan sepedanya. Mereka duduk tepat di samping pohon berbatang besar.”

“Yayat! Kau lihat itu!”

Ibay menemukan buah terap yang jatuh. Ukurannya seperti bola kasti dengan aroma wangi semerbak. Buah terap adalah buah asli dari Kalimantan. Ibay sangat suka, begitu juga dengan Yayat. Buah itu diambil secepat mungkin.

“Emang kalau anak saleh, pasti ada saja rejekinya.” Tutur Yayat tersenyum kecut.

Ibay segera membelah buah Terap. Buah unik tersebut sangat mudah untuk dibuka. Meski kulitnya seperti durian, tetapi durinya tidak tajam. Sedangkan isinya seperti buah cempedak, namun rasanya cukup berbeda. Mereka dengan nikmat memakan buah terap dari pohon yang tumbuh subur di sana.

“Apa kau pernah mendengar tentang harta karun Jepang di Gunung Selatan ini?”

“Ya, tentu. Ibuku pernah menceritakannya. Apalagi sewaktu tahun lalu ada salah seorang warga yang menemukan telur emas, sebilah pedang, dan keris. Tapi penemuannya bukan di Gunung Selatan, tetapi di sebuah sungai yang bersebelahan dengan Pasar Batu.”

“Apakah kau berpikir, bahwa kedua orang itu juga akan mencoba menggali harta karun milik Jepang di sini?”

“Entahlah, karena....” Yayat menghentikan pembicaraannya. Dia melihat sebuah motor trail dengan helm yang sama dilihatnya waktu kemarin malam. Begitu juga dengan Ibay. Mereka kompak bersembunyi di balik rumput liar. Rimbun rumput itu menyembunyikan kehadiran mereka.

Tanpa lama-lama, motor trail itu masuk ke sebuah jalan menuju hutan dengan sangat cepat. Jalan yang dilalui motor itu berjalan delapan meter dari tempat persembunyian kedua anak itu. Ibay dan Yayat berjalan mendekat setelah suara motor mereka sudah tidak terdengar.

“Aduh. Bagaimana ini, kita kehilangan jejak mereka.”

“Tunggu, lihat jejak itu.” Kata Ibay. Dia menunjuk jejak bekas sepeda motor. Jejak itu cukup lebar, seperti beberapa kali telah dilewati oleh kendaraan motor.

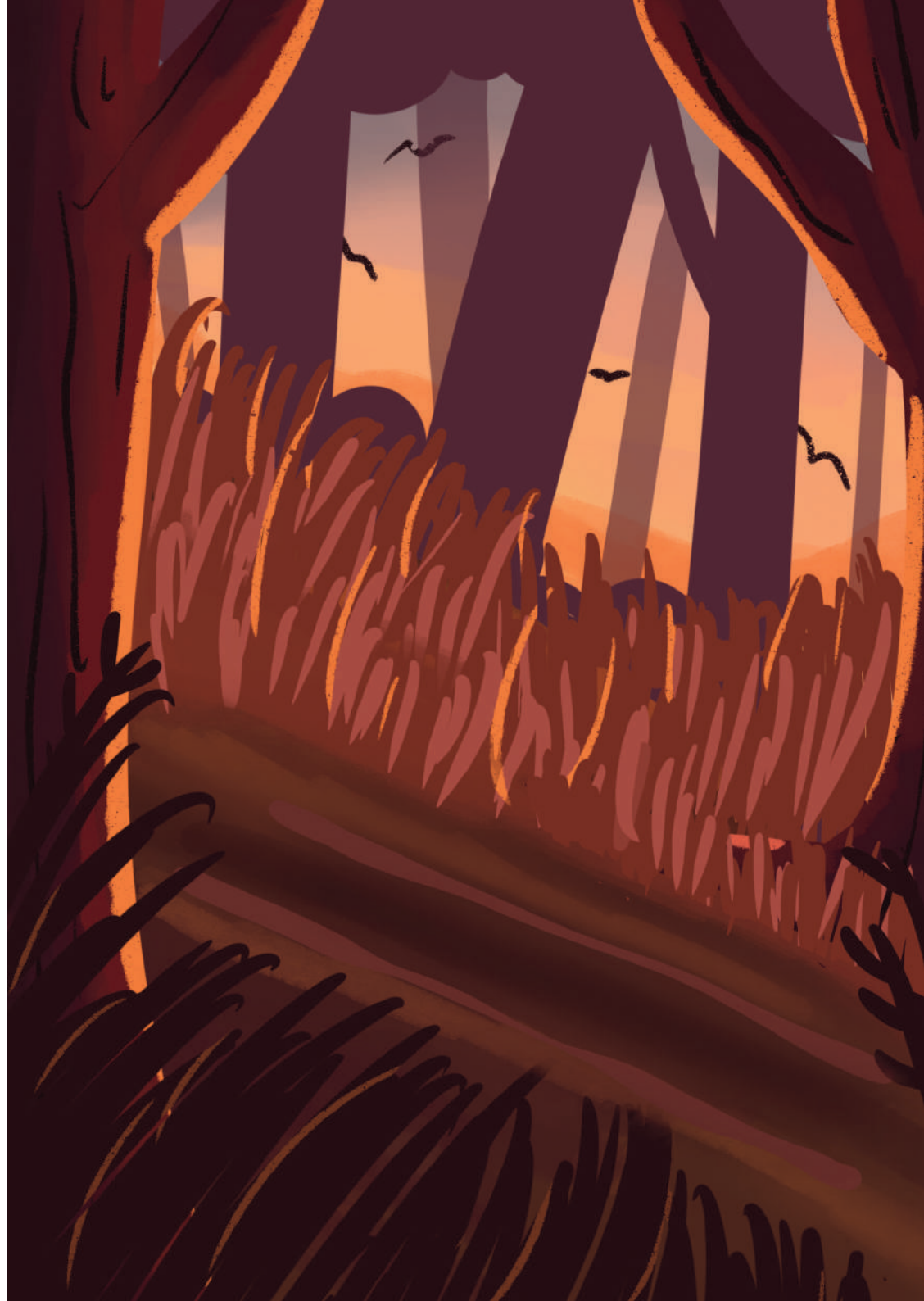
Mereka berdua saling pandang.


“Ayo, kita masuk ke dalam cepat!” Seru Yayat.

Ibay menggeleng. Dia tidak ingin masuk ke dalam sana hanya berdua saja. Hutan itu cukup berbahaya menurutnya.

“Sebaiknya kita memberitahu Paman Hanim. Barangkali dia dapat membantu kita. Kita tidak boleh masuk ke dalam sana tanpa pendamping. Ibu memberitahuku bahwa bila ingin melakukan sesuatu, sebaiknya meminta pertimbangan orang dewasa lebih dulu.” Terang Ibay cukup panjang lebar.

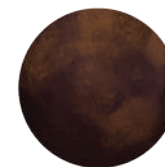
Yayat seperti berat hati. Tapi apa yang dikatakan Ibay memang benar.





“Kau benar. Setidaknya kita telah menemukan jejak mereka.”

Ibay dan Yayat meninggalkan jejak itu dengan terburu-buru. Keduanya langsung mengambil sepeda yang mereka sandarkan ke pohon terap. Awan hitam yang bergulung-gulung tadi, kini mulai berarak ke daerah lain. Langit kembali cerah, seperti perasaan Ibay dan Yayat yang berhasil menemukan sebuah jejak.



BAB V MISTERI GUNUNG SELATAN

Matahari mengeringkan pohon-pohon sepanjang jalan. Sinarnya yang terik, mengucurkan keringat Ibay yang menetes di pelipisnya. Perjalanan yang tidak dekat itu dilalui Ibay dan Yayat dengan sepeda besarnya. Mereka menaiki jalan berbukit dan menurun. Bila jalan menanjak, Ibay dan Yayat memilih turun dan menggiring sepedanya. Mereka tiba di rumah Paman Hanim saat azan zuhur berkumandang. Paman Hanim sudah pulang dari kantor

polisi, kini Ibay mendapatinya termenung di beranda rumah.

Paman Hanim menyandarkan dagunya di tumpuan tangan kanan. Ia memandang lurus ke jalan raya yang lengang. Ini pertama kalinya ia terlihat murung. Terlihat tatapan kosong dari matanya. Ibay merasa sedih, pamannya yang baru kehilangan istrinya, kini harus berurusan dengan kasus pencurian. Ia dengan hati-hati mendekati paman dan duduk di sisi kirinya.

“Paman. Hmmm.” Ibay memperbaiki apa yang ingin dia katakan.

“Ya, Nak?”

“Mungkin Paman tidak percaya. Tapi kami tahu siapa pelaku pencurian itu,” sahut Ibay dengan napas yang masih memburu.

“Tunggu-tunggu, apa yang dorang maksudkan?” Sentak Paman Hanim memperbaiki posisinya. Dia mengamati Ibay dan Yayat terlihat lusuh dengan baju yang basah karena kucuran keringat.

Ibay mencoba menjelaskan kepada Paman Hanim selengkap mungkin. Kedua anak itu kini berdiri di hadapan

Paman Hanim. Wajah Ibay begitu serius. Sesekali dia menggunakan tangannya untuk menunjukkan perjalanannya ke Gunung Selatan bersama Yayat. Paman Hanim juga terlihat serius mendengarkan. Keningnya sedikit mengerut tanda tak percaya.

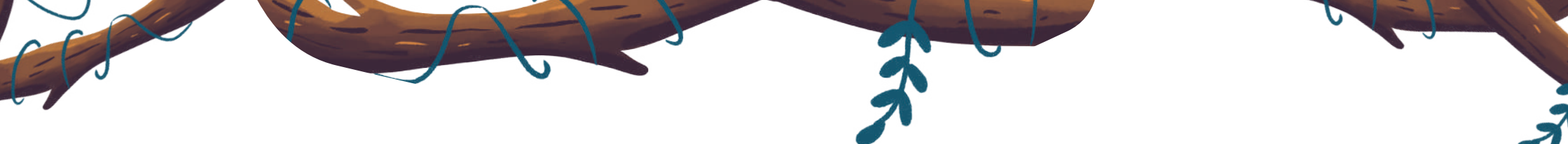
“Ah! Kalian ini bah masih kecil sudah *bote*?”

“Tidak Paman. Kalau Paman tidak percaya, ayo kita ke sana!”

Paman Hanim terdiam beberapa saat. Dia mencoba mencerna perkataan dua anak di depannya itu.

“Hmm, mungkin kalian cuman berkhayal saja. Ibay, sekarang kamu mandi ya, terus tidur siang! Ibumu tadi menelepon kalau dia akan pulang sebentar magrib karena besok sore kalian akan pulang ke Tanjung Selor.” Ucap Paman Hanim.

“Tapi Paman ... semua yang dikatakan tadi Ibay benar. Waktu Ibay membeli baterai, dia bertemu aku di dekat



Situs Peningki. Kami melihat sendiri kedua orang yang mencurigakan di sana, pasti merekalah pencuri itu!”

Kepala Paman Hanim menggeleng pelan. Paman Hanim mencoba memahami mereka berdua. Ibay dan Yayat tetap bersikukuh. Tanpa disangka akhirnya Paman Hanim mengalah dan menuruti mereka berdua untuk pergi ke Gunung Selatan.

“Baik-baik, kita akan ke sana. Tapi sekarang Ibay mandi dulu, begitu juga dengan Yayat. Nanti paman tunggu kalian di sana.” Kata paman menunjuk kursi papan di bawah pohon kelapa.

“Yasshh!” Kedua anak itu menepuk tangan. Yayat berpaling dari hadapan paman mengambil sepedanya dan pulang ke rumahnya. Ibay juga berlari masuk ke dalam dengan perasaan yang senang.

Paman Hanim beberapa kali mendapatkan telepon dari seseorang. Orang-orang itu dari pewarta media massa. Berita hilangnya benda cagar budaya ini menjadi *tranding topic*. Bahkan kepala Badan Pelestarian Cagar Budaya

(BPCB) juga turun tangan untuk mencari tahu berita kehilangan itu.


Ibay lebih dulu tiba dibandingkan Yayat. Mereka menemui Paman Hanim yang sedang duduk di bawah pohon. Mata paman terlihat menembus ujung dari bukit Situs Peningki yang masih terlihat. Setelah sadar bahwa Ibay dan Yayat telah ada di belakangnya, Paman Hanim beranjak dan mengambil kunci mobil.

“Paman, apa yang tadi polisi katakan?” Tanya Ibay membuka pembicaraan di mobil. Kaca mobil tertutup rapat. Udara di luar sana terasa panas dan kering.

“Paman diberi kesaksian tentang benda-benda cagar budaya yang ada di situs itu. Soalnya berita ini akan menjadi berita yang menggemparkan dan sensasional, bila dalam waktu dekat ini benda tersebut tidak ditemukan.”

“Maksudnya?”

Yayat duduk di belakang. Dia berada di antara Paman Hanim yang sedang menyetir dan Ibay yang menyerong



melihat Paman Hanim. Kedua anak itu begitu amat serius mendengarkan paman.

“Ini akan menjadi catatan kelam untuk negara kita karena menambah rentetan kasus pencurian benda cagar budaya yang pernah terjadi.”

“Hah? Maksudnya pernah terjadi?” Serempak Ibay dan Yayat bergumam. Keduanya saling pandang.

“Iya, sebelumnya sudah banyak kasus yang terjadi, bukan hanya di situs cagar budaya, namun juga terjadi pencurian di museum. Paman akan ceritakan beberapa saja ya.”

“Baik, Paman.” Keduanya mengangguk.

Pencurian benda berharga di cagar budaya di Indonesia cukup banyak terjadi. Pada tahun 1963 Museum Nasional yang dikenal juga sebagai Museum Gajah mengalami pencurian fenomenal yang dilakukan oleh Kafta si Panjang Tangan. Ironisnya, Kafta merupakan mantan prajurit Perang Kemerdekaan pada 1945 hingga 1949. Ia sempat

bergabung dengan Tentara Pelajar dan bertarung melawan Belanda.

Kafta melakukan pencurian di Museum Nasional dengan menyamar sebagai polisi. Tak tanggung-tanggung, dia mengambil 12 butir berlian dan membunuh satu petugas. Karenanya, ia divonis mati dan dieksekusi pada 16 Februari 1980. Museum Nasional tercatat sudah lima kali mengalami kehilangan dalam 50 tahun terakhir.

Begitu juga pada tahun 1979, Museum Nasional sebagai museum terbesar di Indonesia kembali mengalami kehilangan koleksi uang logam dan berlian oleh orang yang tak dikenal. Pada tahun dan lokasi yang sama, koleksi keramik senilai Rp1,5 miliar lenyap tanpa diketahui jejaknya hingga kini.

"Tidak hanya itu Ibay dan Yayat. Paman masih ingat saat itu tahun 1996, terjadi pencurian lukisan. Lukisan tersebut adalah mahakarya seniman Indonesia. Tak tanggung-tanggung, koleksi karya Basoeki Abdullah, Raden Saleh, dan Affandi raib dicuri. Namun lukisan yang beberapa di antaranya berusia ratusan tahun itu telah kembali ke Indonesia setelah ditemukan dilelang di

balai lelang Christie's, Singapura." Paman Hanif menutup penjelasannya.

"Berarti barang antik seperti itu banyak peminatnya ya, Paman?"

"Betul! Tapi bagi kita harta nasional harus dijaga baik-baik karena itu adalah identitas dari sejarah dan kebudayaan kita. Tidak ternilai harganya."

"Apakah masih ada lagi, Paman?"

"Ya," Paman Hanim melanjutkan.

Selain pencurian di era dulu, ternyata pencurian benda pustaka juga terjadi di masa sekarang. Seperti pada tahun 2013 Museum Nasional kembali kecurian. Empat koleksi artefak emas peninggalan Mataram Kuno pada abad ke-10 Masehi lenyap tak berbekas. Koleksi artefak emas tersebut ditemukan oleh Belanda pada abad ke-18 Masehi dan ditaksir bernilai puluhan miliar rupiah. Keempatnya hilang setelah orang tak dikenal membobol lemari kaca tempat artefak itu disimpan.

Pihak kepolisian hanya menemukan sidik jari di lemari kaca, tanpa ada bukti lainnya. Pun, kamera pengawas atau CCTV sudah tak berguna lantaran rusak sejak dua bulan

sebelum kejadian perkara. Petugas keamanan museum pun seolah tak berfungsi lantaran penjagaan setiap ruangan tidak mampu menjaga artefak tersebut.


Ada juga yang terjadi di Pekanbaru Riau, tepatnya pada tahun 2017. Polresta Pekanbaru Riau mendapatkan laporan kehilangan koleksi yang terjadi di Museum Sang Nila Utama milik Pemerintah Provinsi Riau. Koleksi yang dilaporkan hilang adalah tiga keris khas Melayu, satu pedang Melayu Sondang, satu piring celadon emas, satu kendi peninggalan era VOC, dan satu kendi janggut. Akibat pencurian ini, museum menaksir kerugian hingga lebih dari Rp54,4 juta. Namun pihak Asosiasi Museum Indonesia menyebut nilai benda dapat melebihi jumlah tersebut mengingat koleksi yang hilang adalah khazanah bangsa.

"Wah banyak juga ya, Paman."

"Iya belum lagi dengan vandalisme."

"Vandalisme?" Tanya Yayat.

"Contohnya saat Paman mengajak Ibay ke bunker di Situs Peningki kemarin. Ibay melihat coretan di dindingnya, bukan? Nah, coretan itu adalah bentuk pengrusakan situs cagar budaya."



“Oh begitu, ya Paman.”

“Makanya, ingat JAS MERAH!”

“JAS MERAH?” Yayat dan Ibay kembali saling pandang.

“Jangan sekali-kali melupakan sejarah!” Kata paman dengan sedikit tersenyum. Wajah Ibay dan Yayat ikut senyum mendengarkan cerita paman.

Tidak terasa mereka telah sampai tepat jam dua siang. Paman Hanim memarkirkan mobilnya di ruas jalan yang cukup luang. Dia tidak ingin mobilnya menjadi penghalang bagi kendaraan lain, apalagi beberapa meter di depan adalah jalan penurunan.

Ibay dan Yayat berjalan dua meter di depan paman. Mereka seperti menjadi penunjuk arah. Keduanya sangat bersemangat untuk melihat jejak motor yang dilihatnya tadi. Ternyata jejak itu masih ada. Dia menunjukkan kepada paman. Paman masih belum yakin dengan apa yang mereka katakan. Ibay dan Yayat mengajak paman untuk mengikuti jejak motor yang masuk menuju ke hutan.

Paman mengangguk setuju, namun sebelum masuk paman menyuruh Ibay dan Yayat untuk menunggu karena dia akan mengambil senter dan kunci inggris untuk berjaga-

jaga. Kedua anak itu menunggu paman dengan menghitung buah terap yang tumbuh subur. Barulah ketika paman datang keduanya kembali bersemangat masuk ke dalam.

Paman Hanim berjalan di bagian depan saat ini. Dia berjalan pelan berhati-hati. Selain banyak hewan buas, hutan ini juga ditumbuhi rimbun semak yang beracun. Salah satunya daun jelatang, ketika daun itu tersentuh kulit maka akan terasa gatal. Daun itu memiliki bulu-bulu halus yang memenuhi permukaan batang dan daun.

Ibay rupanya punya inisiatif. Sepanjang perjalanan, dia menebarkan tanda jejak dengan biji-biji terap yang habis dimakannya tadi. Biji dia kumpulkan saat menunggu paman ke mobil. Biji terap itu cukup mencolok karena berwarna putih terang sedikit kuning. Ketika disimpan di atas tanah, bentuk dan warnanya cukup terlihat jelas.

Suara burung berganti-ganti menemani mereka. Pohon besar nan tinggi seperti raksasa yang sedang mengawasi mereka setiap jengkal. Yayat sedikit bergelidik, karena mengingat di kawasan ini pernah ditemukan mayat korban pembunuhan, namun dia mencoba untuk tenang tidak banyak bertingkah.

Mereka berjalan beriringan, dari Paman Hanim, Ibay, dan Yayat. Tangan mereka saling menggandeng satu sama lain. Semakin dalam, cahaya semakin redup. Bila menengok ke atas, pohon-pohon menjelma menjadi payung besar yang menutupi sinar matahari. Begitu juga dengan akar-akar beringin cukup membuat Ibay dan Yayat menjadi takut.

“Wah, jejaknya berhenti di sini. Jadi kita lewat mana?” Tanya paman melihat jejak itu dengan senternya.

Ibay dan Yayat terdiam. Mereka pun juga bingung. Ketiganya tampak gelisah, menengok kanan dan kiri. Sesekali terlihat tupai melintas di atas mereka dengan akar yang merambat. Beberapa saat kemudian, tiba-tiba terlihat sedikit asap putih. Asap itu membumbung cukup tinggi. Paman lalu mengajak mereka mendekati asap itu. Benar saja, tidak jauh dari ujung cabang jejak motor tadi, terdapat pondok kecil menghadap ke utara.



“Bondan! Bondan! Lihat *bah* berita ini. Pencurian kita sudah masuk berita. Coba kau tengok sudah.” Terdengar suara nyaring dari arah depan pondok.

“Alamak! Bahaya kalau kita ditangkap, Bos! Bisa-bisa kita di penjara lagi.” Suara cempreng terdengar membalas.

Paman Hanim terkejut mendengarnya. Apa yang disampaikan dua anak itu rupanya benar. Kini mereka mengendap-endap dengan pelan maju mendekati pondok kecil itu. Mereka kini memilih bersembunyi di balik akar pohon besar. Mereka mengambil daun jati berdaun lebar untuk menutupi wajah mereka. Ketiganya duduk sambil mendengarkan percakapan dua orang tadi.

“Bos, aku mau pulang dulu. Sebentar aku kembali.”

“Jangan *bah*, barang ini akan diantar tengah malam nanti di pelabuhan. Tinggal tunggu *calling* dari bos besar. Bisa-bisa aku dapat marah kalau kau pulang.” Ucap lelaki berambut plontos.

Paman Hanim, Ibay, dan Yayat saling pandang. Ketiganya memberi isyarat untuk pelan-pelan meninggalkan pondok itu. Mereka sudah mengetahui bahwa sebentar malam para pencuri itu akan menuju pelabuhan. Dengan hati-hati

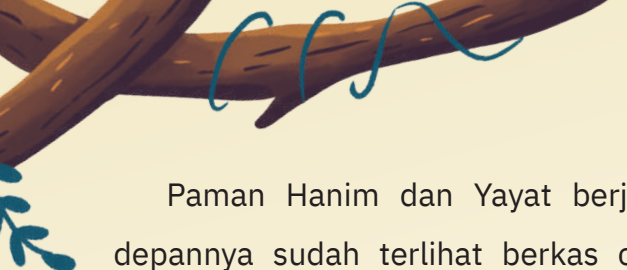


mereka berjalan pelan. Keringat Paman Hanim terlihat mengucur deras. Dia takut kalau ketiganya ketahuan, tentu dapat membahayakan keselamatan Ibay dan Yayat.

Saat berjalan, tiba-tiba saja Yayat menginjak ranting kering. Suara patahan itu terdengar jelas sekali di antara kesunyian di dalam hutan. Suaranya mengundang kedua pencuri tadi untuk mencari tahu. Yayat terlihat panik. Mereka berjalan lebih cepat mengikuti biji terap yang sudah ditebar oleh Ibay.

Kedua orang berbaju hitam itu berkeliling pondok. Di tangan mereka terdapat senjata tajam. Mata mereka mengawasi berkali-kali. Hingga terdengar suara teriakan dari seekor Bekantan yang datang bergelantung dari dahan pohon ke pohon lainnya. Dia berayun di depan pencuri.

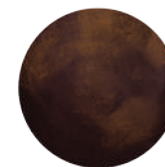
“Oh *cuman* Bekantan saja rupanya. Ayo Bondan kita kembali lagi!”



Paman Hanim dan Yayat berjalan cukup cepat, di depannya sudah terlihat berkas cahaya matahari yang terang. Cahaya itu membuatnya lebih tenang bahwa mereka telah selamat dan jauh dari para pencuri tadi. Paman Hanim dan Yayat akhirnya berhenti istirahat tepat di tempat tadi makan buah terap.


“Untung kau menabur biji terap, Ibay. Biji itu cukup membantu kita keluar dari hutan.” Ucap Paman Hanim, namun tidak terdengar suara Ibay. Yayat dan Paman Hanim baru sadar, bahwa Ibay tidak ada di sampingnya. Keduanya terkejut.

“Ibay!”



BAB VI TERJEBAK DI MEDAN PERANG

Burung cantik berwarna biru putih itu hinggap di sebuah ranting. Burung berekor menjuntai dengan paruh panjangnya seperti menghipnotis Ibay untuk mengikutinya. Ibay berjalan lebih jauh ke dalam hutan. Langkahnya yang tidak panjang berhasil masuk ke dalam kawasan yang ditumbuhi tanaman paku. Setelah burung itu pergi dengan teman-temannya yang lain, barulah Ibay sadar ia sendirian di tempat lembab tersebut.



“Paman! Yayat!” Suaranya menggantung di tenggorokan. Dia tidak berani mengencangkan suaranya karena penjahat dapat menemukannya.

Suara Ibay sedikit menggema. Suaranya menerbangkan burung-burung kecil yang hinggap. Dia berjalan sembarangan, tanpa arah dan tujuan. Kakinya mulai bergetar ketakutan melihat sekelilingnya dipenuhi pohon besar yang menyeramkan. Ibay mundur saat melihat seekor hewan buas yang berjalan mengintai tidak jauh darinya.

Saat langkah mundur kesekian, Ibay terhenti di sebuah pohon. Dilihatnya dari bawah hingga atas, Ibay tidak dapat menemukan ujung dari pohon itu. Akarnya seperti perisai yang besar di setiap penjuru arah. Warna batangnya putih dengan ranting yang merambat-rambat.

“Pohon apa ini?” Getar suaranya terdengar.

“Arghrrrrr arrghrrr”

Macan itu mengendus mengikuti jejak Ibay. Kini macan itu semakin dekat dengannya. Dia segera bersembunyi di balik pohon tua itu. Setelah berkeliling, barulah dia sadar

bahwa pohon ini adalah pohon terbesar yang pernah dilihatnya. Batangnya lebih besar dari menara masjid besar Tarakan.

Saat bersembunyi, Ibay tanpa sadar terjerembap pada lubang batang pohon. Tubuhnya terperosok ke dalam. Ia berteriak. Suaranya bergema sehuman. Lubang itu seperti sumur yang sangat dalam. Sumur di kaki pohon tua nan besar. Ia terus jatuh ke dalam hingga cahaya putih menyilaukan matanya. Cahaya berpendar lebih terang, lebih terang lagi, hingga Ibay kehilangan kesadaran.

Saat terbangun, Ibay melihat dirinya terbaring di atas tumpukan daun kering. Kepalanya sedikit pusing. Ia melihat sekujur tubuhnya yang sama sekali tidak sedikit pun tergores. Padahal tadi seingatnya, dia berusaha meraih akar pohon hingga menggoreskan jari dan lengannya saat terjatuh. Anehnya semua luka itu tidak tampak di tubuhnya.

Ibay benar-benar dalam ketakutan. Dia sedikit lagi hampir menangis, namun dia tahan karena mendengar seseorang mendekat. Suara sentakan sepatu beriringan datang dari belakang pohon. Ibay mengintip sedikit,

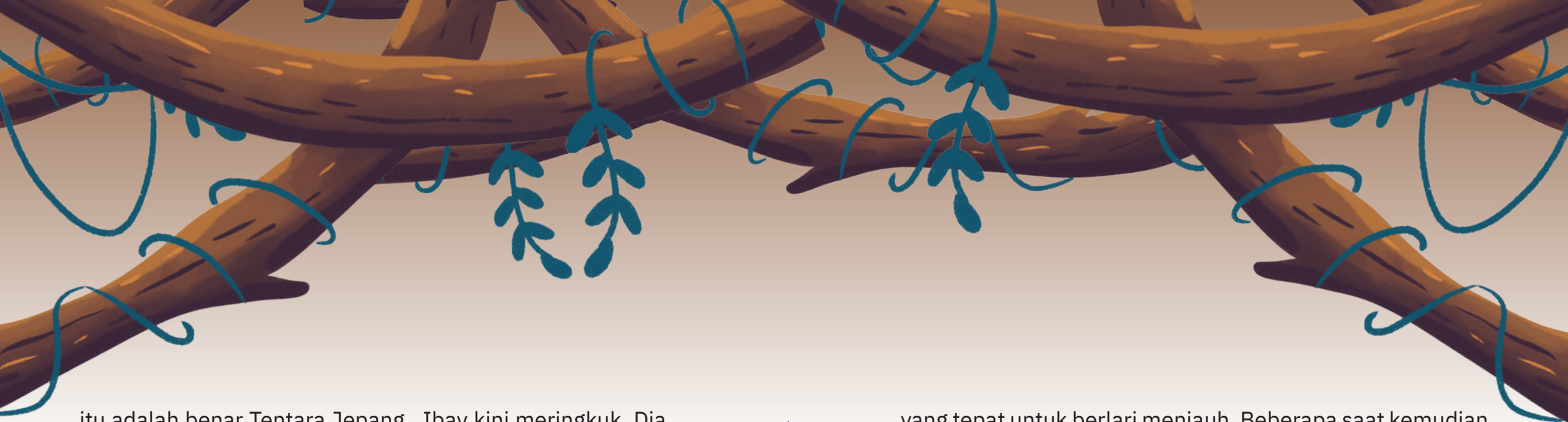


barangkali itu Paman Hanim atau malah dua orang penjahat tadi. Akar yang besar itu menutupi badan Ibay.

Saat mengintip betapa kagetnya Ibay melihat tentara bermata sipit dengan laras panjang di lengannya. Ia mengusap-usap matanya, mencoba meyakini dirinya bahwa apa yang dilihatnya adalah sebuah halusinasi. Setelah beberapa kali, suara dari orang-orang itu terdengar lebih kencang. Orang-orang itu berbaris tujuh. Di pundaknya memanggul sebuah peti kayu. Peti kayu itu digotong dengan kuat.

Ibay mengintip dari ujung kaki ke ujung kepala, pakaian yang digunakan seperti pakaian Jepang yang pernah dilihatnya di museum Tarakan. Semua peralatannya persis yang terpajang di etalase museum. Tetapi bila itu tentara Jepang, bagaimana bisa mereka masih hidup sampai saat ini?

Peristiwa aneh itu semakin membuat kepala Ibay pusing. Badannya kini panas. Dia tetap berada di tempatnya saat ketujuh orang tadi tiba. Ibay mendengar percakapan itu, namun dia tidak mengerti. Percakapan itu seperti bahasa Jepang. Ibay mulai meyakini bahwa ketujuh orang



itu adalah benar Tentara Jepang. Ibay kini meringkuk. Dia memeluk kedua kakinya.

Tepat di balik pohon itu, terdengar Tentara Jepang sedang melakukan sesuatu. Ibay melihat percikan tanah yang menghambur. Ibay mencoba mengintip lagi, ternyata benar orang-orang itu sedang menggali tanah tepat di bawah akar pohon ini. Dia melihat peti yang saat itu terbuka. Betapa terperangahnya Ibay saat melihat peti itu berisikan emas, keramik, dan intan berlian.



Penggalian itu membutuhkan dua jam lamanya. Ibay masih belum bergerak sama sekali. Dia menunggu saat

yang tepat untuk berlari menjauh. Beberapa saat kemudian terdengar suara kapal yang melintas di atas kepalanya. Sebuah kapal terbang dengan baling-baling besar seperti merayap di langit. Angin yang keras dari putaran baling-baling itu menggugurkan banyak daun. Daun-daun itu berguguran seperti hujan.

Setelah kondisi kembali tenang, Ibay melihat sekelilingnya. Dilihatnya tidak ada siapa-siapa di sana. Tentara itu juga telah menghilang. Anehnya bekas galian itu telah tertutupi dengan sangat rapi. Bahkan tidak ada jejak langkah kaki.

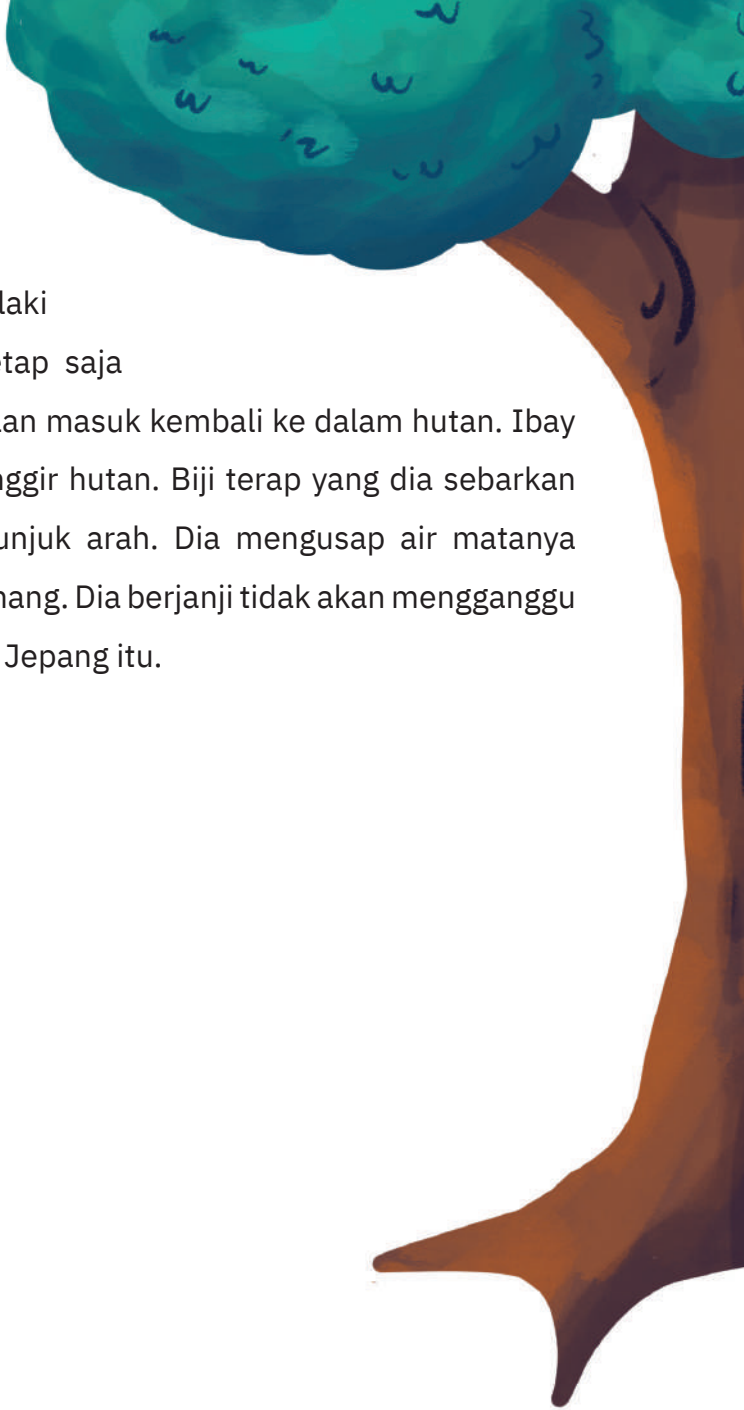
Ibay berlari menjauhi pohon itu. Pohon yang dipikirkannya menjadi tempat penguburan harta Jepang. Dia teringat tentang misteri Gunung Selatan. Kepalanya benar-benar

pusing sekarang. Apakah Ibay baru saja kembali ke era Perang Dunia II? Apakah dia bertemu dengan Tentara Jepang tadi? Atau apakah itu adalah hantu Tentara Jepang?

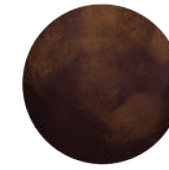
Dalam diamnya muncul seseorang dari dalam sana. Orang itu bercahaya. Dia memakai tongkat dengan rambut beruban. Kakek itu berjalan lambat ke arah Ibay yang sudah tertahan ingin menangis. Saat melihatnya, Ibay merasa tertolong. Lelaki tua itu tampak baik. Dia memanggil Ibay untuk mengikutinya. Ibay beranjak. Dia berjalan satu meter di belakang lelaki tua yang dari tadi tidak berbicara.

Perjalanan mereka lima belas menit lamanya. Hingga kakek itu berhenti dan menunjukkan arah ke Ibay. Dia menunjuk biji buah terap tadi disebar oleh dirinya sendiri. Ibay sudah tahu jalan itu, namun sebelum pergi, Ibay melihat gerak-gerik dari lelaki tua tadi. Dia mendekatkan jari telunjuknya ke mulut. Ibay paham bahwa maksud dari kakek itu untuk tidak memberitahu siapa-siapa peristiwa yang baru saja dia alami.





Ibay berkali-kali mengucapkan terima kasih ke lelaki itu, namun dia tetap saja terdiam dan berjalan masuk kembali ke dalam hutan. Ibay berlari menuju pinggir hutan. Biji terap yang dia sebarkan seperti jalan penunjuk arah. Dia mengusap air matanya yang sempat berlinang. Dia berjanji tidak akan mengganggu harta peninggalan Jepang itu.



BAB VII LELAKI TUA DI TENGAH HUTAN

“Ibay!”

Teriak Paman Hanim memanggil keponakannya itu. Dia terlihat begitu cemas. Matanya berair. Tidak lama air itu menetes di sela pipinya. Ia langsung memeluk Ibay begitu erat. Keduanya terlihat sedih. Begitu pun dengan Ibay, ia juga memeluk Paman Hanim dengan erat.

“Kau dari mana saja! Kami takut kau kenapa-kenapa. Hutan ini sangat luas, apalagi banyak jurang!”



Yayat bergantian memeluk Ibay. Hampir satu jam lamanya mereka menyusuri pinggiran hutan, melewati jalan yang dilaluinya tadi. Paman Hanim dan Yayat tidak berani masuk lebih dalam karena begitu berbahaya karena hari sudah semakin sore. Kini mereka semua lega. Ketiganya berselonjoran di atas tumpukan daun kering. Cahaya matahari sore menembus sela-sela lebatnya jari-jari dahan pohon.

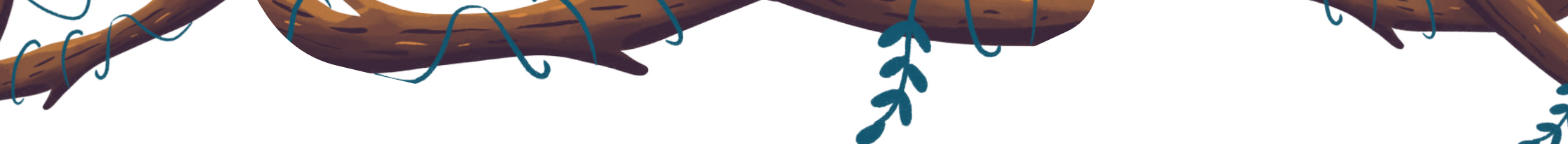
“Tadi aku mengikuti burung leher biru. Terus tidak terasa aku sampai di dekat pohon besar. Saat burung itu naik ke atas dahannya lalu hilang dalam pandanganku, aku baru sadar kalau Paman Hanim dan Yayat sudah tidak ada. Aku juga mencari-cari Paman. Hingga tadi ada lelaki

tua dengan uban putih yang memenuhi rambutnya datang padaku. Dia menunjukkan jalan dengan isyarat tangannya. Anehnya dia enggan berbicara.”

Paman Hanim dan Salim saling berpandangan. Paman Hanim mengajak mereka bertiga untuk keluar menuju sisi jalan raya. Sepanjang jalan mereka hanya terdiam. Suara monyet, kumbang, dan siul burung terdengar memenuhi kebisuan di antara mereka hingga lima belas menit lamanya.

“Ibay.” Terdengar suara Paman Hanim saat mereka telah sampai di sisi jalan. Kendaraan terlihat melintas satu-satu dengan kecepatan pelan. Terdengar napas panjang dari embusan paman.

“Iya, Paman?”



“Apakah kau melihat luka di kaki lelaki tua yang kau lihat tadi?”

“Sepertinya tidak, Paman. Dia terlihat sehat dan bugar.”

“Barangkali yang kau lihat itu adalah Aki Balak.”

“Aki Balak?”

“Iya. Dari cerita mulut ke mulut, Aki Balak adalah sebuah cerita yang berkembang dari suku Tidung. Kau ingin mendengarnya?”

Ibay dan Yayat bersamaan mengangguk. Ketiganya berjalan pelan menuju mobil.

Pada zaman dahulu, di sebuah kampung, ada seorang lelaki bernama Sako. Sako hidup bersama istri dan anaknya. Pada suatu hari dia pergi ke hutan untuk mencari damar, namun tiba-tiba kakinya tertusuk duri. Dia merasa kesakitan dan pulang ke rumahnya. Sesampainya di rumah, kakinya yang tadi diobati oleh istrinya dengan obat tradisional.

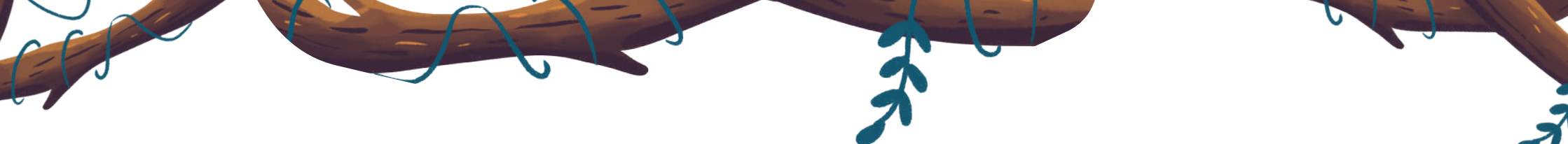
Hari demi hari kakinya tidak kunjung sembuh malah semakin bertambah parah. Luka itu semakin membesar

dan mengeluarkan nanah sehingga menimbulkan bau tidak sedap. Karena luka yang diderita tak juga sembuh maka ia tak lagi melakukan aktivitas seperti biasanya, yaitu ke hutan mencari damar.

Hal ini menimbulkan keheranan beberapa warga terhadap keberadaan Pak Sako yang tidak pernah kelihatan. Rasa penasaran membuat beberapa warga mendatangi rumahnya. Keadaan Pak Sako sangat mengejutkan warga. Beberapa warga yang datang menengok mencium aroma busuk dari kaki Pak Sako. Sejak itu, masyarakat setempat menjuluki Pak Sako sebagai Aki Balak karena luka borok pada kakinya.

Melihat kaki Pak Sako, warga menganggap bahwa itu penyakit menular yang harus dihindari. Dengan demikian, warga mengucilkan dan bermaksud mengungsikan Pak Sako agar warga lain tidak ketularan penyakit itu. Dengan keputusan warga, akhirnya Pak Sako diungsikan ke hutan yang jauh dari kampung tempat tinggalnya

Sebelum dipindahkan, warga membuatkan gubuk



untuk tempat tinggal Pak Sako, Pak Sako akhirnya menurut keinginan warga, ia bersedia tinggal di hutan seorang diri tanpa ditemani anak dan istrinya. Sebenarnya keluarga Pak Sako ingin tetap tinggal bersama walaupun di hutan untuk menemani yang sedang sakit. Namun Pak Sako menolak untuk ditemani

Sejak itu Pak Sako tinggal sendirian di hutan. Untuk makan sehari-hari, anak gadisnya selalu mengantarkan makanan ke gubuk itu. Hari demi hari ia lewati dengan tinggal di gubuk itu, hingga suatu hari ia memutuskan untuk tidak ingin lagi dijenguk anaknya. Suatu ketika anaknya mengantarkan makanan ke gubuk, dan ia berkata “Aku mau pergi, janganlah dirimu mengantarkan makanan lagi untukku.”

“Kenapa?” Tanya anaknya.


“Aku akan pergi mencari obat untuk kakiku.”

Keesokan harinya, anaknya pun kembali mengantarkan makanan untuk bapaknya. Namun setiba di gubuk tempat tinggal bapaknya, anak itu tidak menjumpai bapaknya.

Anak itu kebingungan mencari, ia masuk ke hutan dan mencari, namun usahanya sia-sia, ia tidak menemukan bapaknya. Anaknya berteriak memanggil sang bapak, namun hanya sunyi tak ada sahutan. Anak itu memutuskan akan menunggu bapaknya di gubuk hingga sore hari, namun bapaknya tidak juga kembali ke gubuk itu. Anak itu akhirnya pulang ke rumah dengan hati kecewa.

Beberapa minggu kemudian, Pak Sako kembali datang ke rumahnya. Bertemu istri dan anaknya. Istri dan anaknya sangat terkejut melihat kondisi Pak Sako yang tampak sehat seperti sedia kala. Tidak ada luka dan bau yang menusuk di kakinya. Ia ceritakan pada istri dan anaknya bahwa ia sekarang berbeda dengan yang dulu. Ia yang sekarang bukanlah ia yang dulu lagi. Ia katakan bahwa dirinya tidaklah sakit. Hanya penglihatan dari keluarga dan orang kampung yang melihatnya seperti orang sakit.

Warga yang mengetahui Pak Sako telah kembali ke rumahnya, berkumpul ke rumah Pak Sako untuk menjenguknya. Warga terkejut seperti tak percaya melihat keadaan Pak Sako yang sehat dan tanpa sedikit pun luka



di kakinya. Pak Sako pun bercerita bahwa ia kini berbeda. Ia tidak bisa lagi tinggal bersama anak dan istrinya karena telah menikah dengan seseorang. Seseorang yang telah membuatnya sakit dan seseorang yang menyembuhkan kakinya. Pak Sako juga mengatakan bahwa ia harus segera pergi. Istri dan anaknya sangat terkejut karena Pak Sako menghilang tanpa jejak. Hingga saat ini, jika di hutan ada sosok lelaki tua yang menampakkan diri, maka sebagian warga ada yang mempercayai bahwa itu adalah jelmaan Aki Balak.



BAB VIII

DERMAGA PELABUHAN

Paman Hanim bergerak cepat. Informasi yang didupatkannya dari percakapan dua orang penjahat tadi akan menjadi sebuah laporan kepada pihak BPCB, Dinas Kebudayaan, dan polisi. Ia dan kedua anak itu bergegas menaiki mobilnya. Dengan hati-hati, mobil berwarna hitam itu meninggalkan setapak jalan Gunung Selatan dengan suasana sore hampir menjelang malam.

Burung-burung beterbangan di langit sore. Siluet matahari di ujung langit menandai malam akan segera datang. Paman Hanim baru saja menelepon pihak Dinas Kebudayaan untuk bertemu di Kepolisian Sektor Tarakan.

Ibay dan Yayat hanya berdiam diri mendengarkan percakapan Paman Hanim dengan seseorang di ujung teleponnya itu. Mobil Paman Hanim kini melaju lebih cepat menyusuri jalanan lengang dengan sumur-sumur minyak Jepang di kanan dan kiri.

Lima belas menit perjalanan mereka tempuh. Mobil hitam milik Paman Hanim diparkir di bagian luar. Saat mereka bertiga tiba, terlihat pihak dari Dinas Kebudayaan dan beberapa orang polisi telah menunggu mereka di pintu masuk. Orang-orang itu berdiri seperti sedang bersiap siaga.

Paman Hanim keluar dengan bekas getah dari pohon yang dilaluinya tadi, begitu juga dengan Ibay dan Yayat. Ibay dan Yayat terlihat begitu serius, sekaligus merasa begitu bersemangat. Tujuh orang di depannya masuk ke dalam kantor untuk membicarakan rencana yang akan mereka lakukan.

“Kau yakin dengan informasi tersebut?” Seorang polisi yang memakai topi cokelat bertanya.

Ibay dan Yayat mengangguk meyakinkan. Mereka menceritakan semuanya. Begitu juga dengan Paman



Hanim. Keempat orang di depannya saat ini mengganggu percaya.

“Kalau begitu kita tidak punya banyak waktu. Sekarang sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Ayo kita cepat bergerak ke lokasi.” Seorang perempuan bertahilalat di atas bibir menyeru. Semuanya kompak beranjak.

Dua mobil digunakan menuju ke dermaga pelabuhan. Pelabuhan itu dekat kawasan konservasi Bekantan. Mata mereka terus mengawasi pergerakan yang mencurigakan. Saat mereka menuju ke sana, sirene atau atribut polisi tidak digunakan, untuk menghindari kecurigaan dari komplotan penjarah harta situs cagar budaya. Mereka berhenti di parkiran dermaga pelabuhan. Seorang komando polisi mencoba untuk melakukan pembagian tugas kepada anggotanya.

Dua orang menunggu di pintu dermaga, dua orang lagi mengawasi parkiran mobil, sedangkan tiga lainnya menunggu di sebuah kapal.

“Kalau kami bagaimana, Paman?” Ucap Ibay.

“Kalian menunggu di mobil ini saja ya. Soalnya cukup bahaya bila kalian terlibat.”

“Betul yang dikatakan pak polisi.”

Ibay dan Yayat tertunduk lesu. Mereka sangat ingin meringkus komplotan penjahat seperti film-film yang ditontonnya. Sayangnya mereka disuruh untuk menunggu di dalam mobil.

Malam semakin larut. Jam semakin bertambah, menunjukkan pukul 11 malam. Pelabuhan masih terlihat ramai oleh orang-orang yang hilir mudik. Hingga terdengar suatu letusan pistol ke udara. Ibay dan Yayat saling melihat dari dalam kaca mobil, dua orang yang memakai topi keluar dari kontainer mobil dengan terbirit-birit. Di belakangnya dua orang anggota polisi mengejar mereka.

Polisi dan pihak keamanan lainnya membantu mengevakuasi orang-orang untuk menjauh dari dermaga. Ibay membisik ke Yayat karena mengingat sesuatu. Dia ingin mengajaknya ke suatu tempat. Tapi Yayat menolak katanya berbahaya dalam situasi seperti ini.

“Apakah kau tahu arah menuju ke sana?”

“Tahu!”

“Kalau begitu antar aku ke sana.”

Yayat tidak yakin dengan apa yang dia lakukan. Ibay sembunyi-sembunyi berjalan melalui jalur belakang. Dia dan Yayat menuju ke sebuah sisi dermaga bagian belakang yang gelap dan sunyi. Dermaga itu berada di sebelah kiri dekat dengan sandaran kapal-kapal nelayan.

“Untuk apa kita ke sini?”

“Tunggu saja, aduh ... mana yah kapalnya?”

Ibay berputar-putar ke sana kemari. Dari kejauhan suara keributan masih terdengar jelas dari orang-orang. Entah bagaimana Ibay tiba-tiba melihat sebuah kapal yang ditandainya dengan bendera dan warna kapal hijau.

“Itu dia! Cepat bantu aku Yayat!”

Yayat mengikuti Ibay ke kapal itu. Di sana terdapat beberapa jeriken yang berwarna kuning. Ibay dan Yayat mencoba untuk mengeluarkan jeriken itu dari kapal.

“Ayo cepat-cepat, nanti mereka datang!”

Mereka berdua saling bahu membahu mengangkat benda yang berat itu hingga berhasil. Lalu Ibay mengambil



selang di dekatnya. Tidak butuh waktu lama Ibay dan Yayat bersembunyi. Dua orang lalu datang ke kapal itu. Kedua orang tadi berhasil membawa kapal melaju dan membawa sebuah barang bersejarah itu.

Ibay dan Yayat melaporkannya pada Polisi. Bahwa kapal mereka sebenarnya bukan di dermaga utama, tetapi di sisi kiri dermaga pelabuhan, dermaga yang tertutup oleh kapal besar. Polisi ragu apakah bisa memburu kapal itu. Namun Ibay sudah memberitahunya bahwa bensin di kapal itu sudah dikuras. Saat mendengar itu polisi tersenyum pada Ibay lalu bergegas menyuruh seluruh anggotanya.

Tepat pukul satu malam, polisi mendaratkan *speedboat* di dermaga. Lima orang polisi berhasil meringkus penjarah harta cagar budaya. Polisi menjelaskan bahwa bukan hanya bola meriam, tetapi juga menjarah pakaian tentara Jepang, tembikar Jepang, dan emas. Saat Paman Hanim melihat orang itu, betapa kagetnya dia bahwa pelaku

tersebut adalah temannya yang juga sebagai mantan petugas cagar budaya, namun telah dipecat karena beberapa tahun silam menyelundupkan hewan bekantan.

“Bekantan?”

Ibay dan Yayat saling pandang. Ingatnya menembus hutan di Gunung Selatan. Bekantan menolongnya saat itu dari kecurigaan dua pelaku ini. Apakah bekantan itu adalah hewan yang hampir dijual oleh pelaku itu? Mereka tersenyum. Paman Hanim mendekat dan memeluk mereka berdua dengan erat.

“Aku bangga sama kalian berdua.”

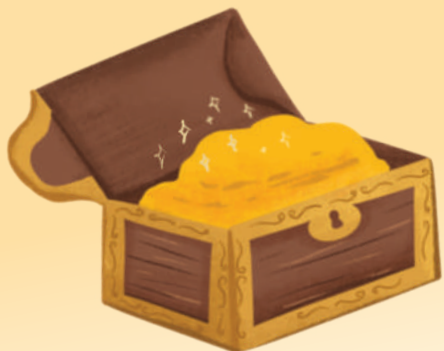


BAB IX KENANGAN MANIS

Ibay dan Paman Hanim menjemput Yayat di rumahnya. Mereka memakai batik corak Dayak dengan warna cerah. Kedua baru saja turun dari mobil. Bapak dan Ibu Yayat tampak bangga dengan memeluk anaknya itu. Keduanya berkali-kali mengusap punggung lelaki yang juga memakai batik itu. Selang beberapa saat, Yayat melambaikan tangannya ke arah orang tuanya.

“Apa kau telah siap?” Tanya Ibay.

“Ya, aku siap, teman!” Yayat mengangguk yakin.



Hari ini sangat spesial bagi Ibay, Yayat, dan Paman Hanim. Ketiganya diundang di Kantor Walikota Tarakan untuk menerima penghargaan. Penghargaan itu berkat berhasil menggagalkan komplotan penjarah harta karun nasional.

Suara sirene motor polisi bergema di kampung itu. Seluruh warga yang bekerja sebagai penambak rumput laut menyaksikan Ibay, Yayat, dan Paman Hanim diarak. Dua motor polisi mengawal mobil hitam yang ditumpangi oleh mereka bertiga. Kehadiran motor polisi dengan sirene yang bergema bagai sebuah arak-arakan meriah, yang di mana seseorang seperti baru saja pulang membawa Medali Emas Olimpiade.

Berita peringkusan sindikat pencuri harta cagar budaya menjadi berita viral. Berkat aksi dari Ibay dan Yayat, mereka berhasil menarik perhatian anak-anak seusianya, bahkan seluruh kalangan untuk peduli dan menjaga harta benda nasional. Kini muncul sebuah gelombang besar dari

banyak daerah untuk membuat komunitas pemuda dalam mengenal, menjaga, dan memelihara seluruh warisan sejarah Indonesia.

Berbagai konten positif muncul dari kalangan anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Dilaporkan banyak bunker yang dulunya dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah, kini dibersihkan kembali. Begitu juga dengan museum dan tempat situs budaya, terjadi lonjakan besar dalam kunjungannya. Banyak keluarga yang mengajak anak-anaknya berkunjung ke tempat sejarah dan budaya. Kesadaran masyarakat mulai tumbuh dalam mencintai kekayaan budaya dan sejarah Indonesia.

Ibay, Yayat, dan Paman Hanim tiba saat matahari sedang hangat-hangatnya. Sinarnya yang berwarna keemasan seperti perasaan mereka bertiga. Kantor Walikota begitu ramai dipenuhi dengan wartawan yang berada di halaman luar. Ibay, Yayat, dan Paman Hanim berkali-kali tersenyum melihat kamera yang besar.

Saat memasuki ruangan berdinding putih nan megah, mereka bertiga disambut oleh Bapak Walikota. Ketiganya berjabat tangan dengan hangat. Bapak Walikota berdiri tepat di depan kerumunan orang yang berada di pinggir



ruangan. Lelaki berkumis tipis dengan penuh wibawa memberikan penghargaan kepada mereka bertiga.

“Dengan penuh syukur, kita bangga masih memiliki generasi muda yang mencintai budaya dan sejarah kita. Dengan kehadiran ananda Ibay Putera Bumi dan Yayat Badrudin di sini, kami mengangkat mereka menjadi Duta Anak Kebudayaan.” Tutar Walikota diikuti suara tepukan bergemuruh.

Bapak Walikota menyampirkan selempang dan ikat kepala khas Kalimantan di kepala kedua anak itu. Sedangkan Paman Hanim diangkat menjadi Pamong Budaya Kota Tarakan yang bekerja di bawah Direktorat Kebudayaan RI.

Acara yang penuh hikmat itu berjalan dengan lancar. Setelah selesai, Paman Hanim bertemu dengan kepala BPCB untuk melakukan kerja sama dalam sosialisasi penyadaran pentingnya situs budaya di tengah masyarakat.

Ibay, Yayat, dan Paman Hanim berfoto di depan tiang bendera merah putih. Angin yang bertiup-tiup pelan, mengibarkan bendera dengan gagah. Ketiganya tersenyum manis. Orang-orang yang melihatnya bertepuk tangan. Ah! Hari yang manis, untuk kenangan yang manis.



EPILOG

TARAKAN KOTA YANG TAKKAN TERLUPAKAN

Laut memancarkan kilau keemasan. Kapal-kapal bersandar dengan warna-warni umbul-umbul yang memenuhi tiangnya. Angin meniupkan aroma laut pada anak lelaki berlesung pipi di depan sana. Tepat satu meter di depannya, berdiri Paman Hanim. Wajahnya teduh seperti suasana sore di dermaga ini.

“Sampai jumpa kembali, Nak. Paman akan sangat merindukanmu.”



Satu kalimat itu membobol bendungan air mata Paman Hanim yang dari tadi dia coba tahan. Ia memeluk Ibay dengan erat. Keduanya terlihat seperti siluet sepasang ayah dan anak yang sedang akan segera berpisah.

Ibay masih terdiam, namun air mata yang mengalir di ujung matanya menyiratkan kerinduannya pada Ayahnya di Malaysia. Kerinduan itu yang kini terobati karena kehadiran Paman Hanim. Burung camar beterbangan di atas kapal yang akan dinaiki oleh Ibay menuju Tanjung Selor.

Yayat dan Ibu Ibay berdiri menunggu di sisi kanan. Yayat berharap temannya itu akan sering-sering pulang ke Tarakan ketika liburan sekolah. Dia sangat senang karena berkat petualangannya dengan Ibay dan Paman Hanim, Yayat mendapat bantuan beasiswa dari pemerintah setempat, sehingga dia dapat bersekolah kembali. Bagi Yayat sekolah akan membawanya pada mimpi dan cita-citanya sebagai seorang peneliti. Dia berjanji tidak akan menyalahgunakan kesempatan beasiswa itu agar belajar lebih giat.

Ibay menutup pertemuan dengan Paman Hanim dengan mencium


tangannya penuh takzim. Suara kapal berbunyi dua kali. Bunyi itu sebagai tanda bahwa akan segera berangkat. Ibu Ibay sudah mengangkat barang-barangnya menuju kapal. Terlihat Ibay berpaling dari hadapan Paman Hanim. Dia meninggalkan Paman Hanim yang masih berdiri dalam lambaian tangan padanya.

Papan kayu berderik-derik. Ibay yang baru saja ingin melangkah ke dalam kapal, segera berhenti ketika Paman Hanim memanggilnya. Lelaki berkemeja putih itu berlari pelan mendekati Ibay. Ia berbisik kepada Ibay,

“Belajarlah dengan sungguh-sungguh, ya, Nak. Paman akan selalu mendukungmu meraih mimpi. Sampai jumpa!”

Pendar matahari sore terlihat menawan. Burung camar yang beterbangan kini hinggap di dermaga. Suara dari burung itu menyelinap dalam desau suara ombak yang datang ke bibir pantai berkali-kali. Kapal putih yang membawa Ibay dan ibunya kini mulai menjauhi Paman Hanim dan Yayat yang masih betah berdiri di dermaga. Paman Hanim melambaikan tangan sekali lagi, tanda hari akan segera malam. Sampai jumpa kembali!

GLOSARIUM



acil	: panggilan untuk tante
bunker	: lubang yang berfungsi sebagai benteng pertahanan dan keamanan
bote	: bohong
dorang	: kalian / kita
kapa	: kerang laut
kompek	: kantong plastik
lai mahakam	: buah khas Kalimantan seperti durian berwarna oranye atau merah
terap	: buah khas Kalimantan berbentuk durian dengan isi mirip cempedak
tidung	: suku asli Kalimantan
pamong budaya	: pelestari cagar budaya



REFERENSI

Fadly, diwawancarai oleh Fathul Khair Tabri, Juni 2024, Museum Kota Tarakan.

Fuadah, Samratul Irma. 2020. *Kehidupan Bangsa Indonesia Pada Zaman Kependudukan Jepang*. Jakarta. Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD, DIKDAS dan DIKMEN.

CNN Indonesia. (2023). *Sejarah Awal Masuknya Jepang di Indonesia*. Diakses pada 15 April 2024 dari <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/>

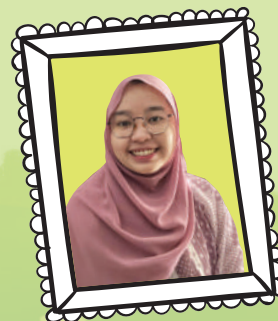
Setyani, Inung. Dkk. (2018). *Bunga Rampai Cerita Lisan Tidung Kaltara*. Jember. Penerbit Pustaka Abadi.

PROFIL PELAKU PERBUKUAN



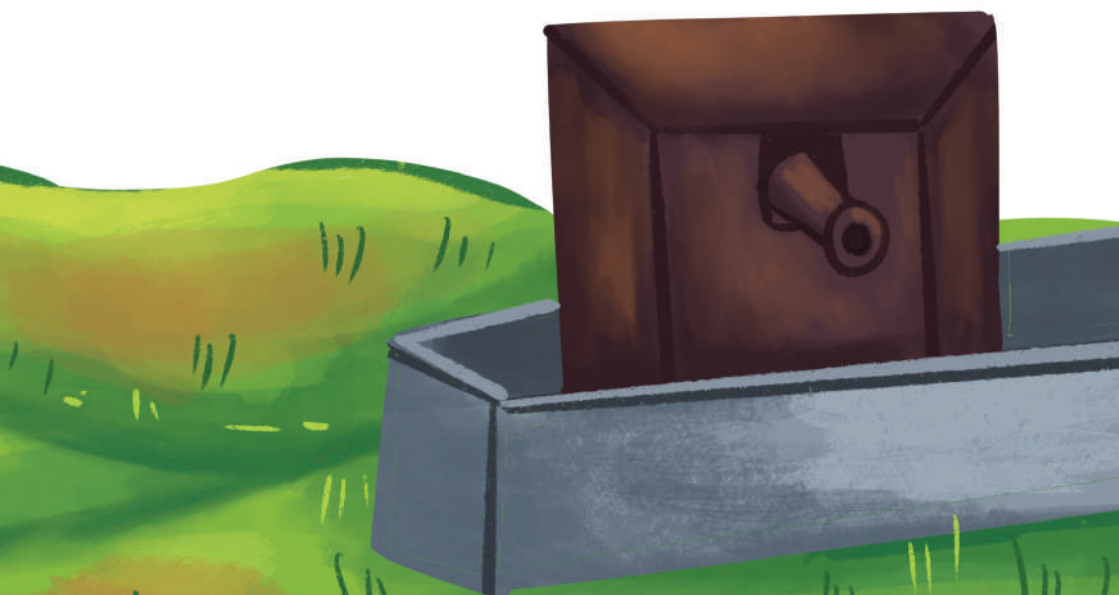
Penulis

Fathul Khair Tabri merupakan seorang penulis yang lahir di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan. Saat ini Fathul bergeliat di bidang pendidikan dan literasi. Beberapa karyanya telah diterbitkan di berbagai media, beberapa di antaranya *Kumcer Sabat di Tembok Barat* (2019), *Novel Zain* (2020), *Buku Anak Karnaval Online* (2021), *Buku Anak Indoq Sola Paqtannunna* (2022), *Buku Anak Magaia Rupanna I Lulu* (2023). Dapat dijumpai melalui instagram @khairkhan12.



Ilustrator

Ummi Kalsum Al Mawa'dah, ilustrator asal Makassar ini akrab disapa dengan panggilan Ummi. Kegemarannya menggambar dan membaca sejak kecil membuatnya memutuskan menjadi Ilustrator Buku Anak. Telah mengilustrasikan beberapa buku diantaranya *Mappalette Bola* (Balai Bahasa Sulsel, 2023), *Sessik-Sessik Bale* (Balai Bahasa Sulsel 2023), *Ae Mato Lara* (Balai Bahasa Riau, 2023). Karya lainnya dapat di lihat di Instagram @uka_arts. Ummi sapat dihubungi melalui email uka.arts55@gmail.com.





Editor

Helvy Tiana Rosa dikenal sebagai sastrawan dan akademisi. Ia menulis 80 buku dalam beragam genre sastra. Dosen Fakultas Bahasa dan Seni UNJ ini juga produser film dan pencipta lagu. Helvy mendirikan Forum Lingkar Pena (1997), duduk di Dewan Kesenian Jakarta (2003-2006), Majelis Sastra Asia Tenggara (2006-2014), serta Wakil Ketua Lembaga Seni Budaya dan Peradaban Islam MUI (2020-2022). Ia memperoleh 50 penghargaan nasional di bidang kepenulisan, seni, dan pemberdayaan masyarakat. Namanya masuk dalam daftar *The World's 500 Most Influential Muslims*, dari *The Royal Islamic Strategic Studies Centre*, Jordan, 2023.



Editor

Berthin Sappang, biasa dipanggil Berthin adalah pegawai di Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak Maret 2021. Saat ini, perempuan asal Samarinda, Kalimantan Timur ini telah menetap di Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Selama bekerja di Pusat Perbukuan, ia juga beberapa kali membantu menyunting buku-buku teks maupun nonteks. Membaca buku dan menulis adalah kegemarannya. Beberapa tulisan singkatnya dapat dibaca melalui instagram @sappangberthin.



Desainer

Handini Noorkasih adalah seorang desainer visual. Mengawali karirnya di Cosmogirl Magazine. Kemudian, ia berkarya di Kotak Imaji Creative Studio dan saat ini ia bekerja sebagai desainer grafis lepas. Ia pun pernah menangani ilustrasi dan desain tata letak pada buku-buku yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek. Untuk mengenal desainer, dapat dikunjungi pada instagram @handinink